PERAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI MADRASAH ALIYAH MAMBAUL ULUM BANJAREJO PAGELARAN MALANG

SKRIPSI

Oleh :

M. Zulfikar Amrulloh
06110181

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2011

PERAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI MADRASAH ALIYAH MAMBAUL ULUM BANJAREJO PAGELARAN MALANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh :

M. Zulfikar Amrulloh
06110181

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2011

PERAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI MADRASAH ALIYAH MAMBAUL ULUM BANJAREJO PAGELARAN MALANG

SKRIPSI

Oleh :

M. Zulfikar Amrulloh
06110181

Telah Disetujui Pada Tanggal
9 Maret 2011

Oleh :

Dosen Pembimbing

H. Mohammad Asrori, M. Ag
NIP. 196910202000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 196 512 051 994 031 003

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI MADRASAH ALIYAH MAMBAUL ULUM BANJAREJO PAGELARAN MALANG

SKRIPSI
Dipersiapkan dan disusun oleh
M. Zulfikar Amrulloh (06110181)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
04 April 2011 dengan nilai B+
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada tanggal: 5 Mei 2011

Panitia Ujian	**Tanda Tangan**
Ketua Sidang **H. Mohammad Asrori, M. Ag** **NIP. 196910202000031001**	_____
Penguji Utama **Dr. H. Farid Hasyim, M. Ag** **NIP. 195203091983031002**	_____
Pembimbing **H. Mohammad Asrori, M. Ag** **NIP. 196910202000031001**	_____
Sekertaris Sidang **Mujtahid, M. Ag** **NIP. 197501052005011003**	_____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196 205 071 995 031 001

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan untuk:

Ayah dan ibu yang amat saya sayangi, yang telah memberikan dan mencurahkan segala pengorbanan baik yang berupa finansial, do'a dan motifasi. Terimah kasih ayah dan ibu yang selalu mendukung disaat saya suka bahkan disaat saya sedih, beliau selalu ada disamping untuk mengantarkan putranya kegerbang yang di ridhoi Allah, semoga ayah dan ibu selalu dalam lindungan-Nya amiin ya rabbal 'alamiin.

Adikku Indah dan suaminya semoga menjadi sepasang kekasih yang diridhoi Allah amiin, adikku Iflah semoga oleh Allah di beri kelulusan dalam ujian sekolah amiin, serta keponakanku Rara semoga Allah menjadikannya Anak yang sholihah dan berbakti kepada kedua orang tua, agama dan masyarakat amiin, semoga apa yang kalian berikan sama mas diridhoi oleh Allah swt.

Terima kasih buat Para kyaiku Prof. Dr. KH. Ahmad Mudhor, SH. KH. Saiful Bari, Kyai Syafi'i, para dosen kusunya (bapak Asrori) selaku dosen pembimbing saya, para ustadz, dan semua bapak ibu guru yang sudah memberikan ilmu dan selalu berdo'a buat saya khususnya, semoga Allah selalu melindungi beliau semua.

kawan-kawanku semua yang ada dipesantren ma'wat ta'ibin dan pesantren luhur, kawan-kawan di IPNU dan IPPNU, dikampus yang selalu memotivasi saya, khususnya Ahmad Mujahid yang telah menemani saya untuk mengerjakan skripsi, dan seseorang yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu-persatu terimah kasih semoga Allah yang membalasannya.

Dan tidak ketinggalan pula buat orang yang aku cintai dimanapun kau berada semoga bahagia dan tetap pada ridho-Nya.

Semoga Allah selalu mengarahkan kita semua untuk menggapai ridho-Nya Amiin ya rabbal 'alamiin.

MOTTO

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

(QS. Al-Ahzab: 21)[1]

[1] Al-Qur'an dan Terjemahnya (DepG RI, 1989)

H. Mohammad Asrori, M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal. : Skripsi M. Zulfikar Amrulloh Malang, 9 Maret 2011
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang
Di_
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : M. ZULFIKAR AMRULLOH
NIM : 06110181
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

H. Mohammad Asrori, M. Ag
NIP. 196910202000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau hasil penelitian orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 9 Maret 2011

M. Zulfikar Amrulloh

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya. Berkat rahmat dan petunjukNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Judul Skripsi yang diangkat adalah ***"Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang"***

Shalawat serta salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran, untuk seluruh umat manusia, yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Skripsi ini merupakan salah satu tugas yang wajib ditempuh oleh mahasiswa, sebagai tugas akhir Studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Agama Islam. Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, penulis berterima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maliki Malang, beserta para stafnya.
2. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
3. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maliki Malang
4. Bapak H. Mohammad Asrori, M. Ag selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan serta bimbingan.
5. Segenap pihak yang telah memberi banyak motivasi dan semangatnya dalam pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa mendatang.

Sebagai ungkapan terima kasih, penulis hanya mampu berdo'a, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, diterima di sisi-Nya dan dijadikan-Nya sebagai amal shaleh serta mendapatkan imbalan yang setimpal.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin ya rabbal 'alamiin...

Malang, 9 Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PENGAJUAN ..... **ii**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **v**

HALAMAN MOTTO ..... **vi**

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **vii**

HALAMAN PERNYATAAN ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

ABSTRAK .... **xv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 3

C. Tujuan Penelitian 4

D. Manfaat Penelitian 5

E. Pembatasan Masalah..... 6

F. Penegasan Istilah 6

G. Sistematika Pembahasan 7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Tentang Pondok Pesantren 9

1. Pengertian Pondok Pesantren.....9

2. Fungsi dan Peran Pesantren di Masyarakat…….11

3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren……..13

4. Macam Metode Pembelajaran Pondok Pesantren……....15

B. Karakter Santri …….. 19

1. Pengertian Santri ……..19

2. Macam-macam Santri ……..20

C. Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlakul karimah Pada Siswa……...22

1. Metode Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah 22

2. Macam-Macam Akhlak dan Contohnya……24

3. Pembagian Akhlak ……32

4. Istilah-Istilah Dalam Akhlak …….37

5. Ketauladanan Kyai (pengasuh pesantren dalam berakhlak) …….42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian……46

B. Kehadiran Peneliti ……48

C. Lokasi Penelitian ……..49

D. Sumber Data …….49

E. Teknik Pengumpulan Data …….51

F. Teknik Analisa Data……..54

G. Pengecekan Keabsahan Data ……55

H. Tahap-tahap Penelitian …….56

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MA Mambaul Ulum……..……...58
2. Lokasi MA Mambaul Ulum ….....……...59
3. Kondisi MA Mambaul Ulum ……....60
4. Keadaan Guru dan Karyawan MA Mambaul Ulum ……...60
5. Keadaan Siswa MA Mambaul Ulum ……..61
6. Keadaan Sarana dan Prasarana 61

B. Hasil Penelitian

1. Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum BanjarejoPagelaran Malang.....62
2. Hambatan Yang dialami Pengurus Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Pada Siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang.....70
3. Bagaimana Motivasi Yang diBerikan Pengurus Pesantren dan Guru Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Pada Siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang 74

BAB V PEMBAHASAN

A. Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelara Malang.....76

B. Hambatan Yang Dialami Pengurus Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Pada Siswa di madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang.....78

C. Motivasi Yang Diberikan Pengurus Pesantren dan Guru Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Pada Siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang 80

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan ……82

B. Saran ……..83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

ABSTRAK

M. Zulfikar Amrulloh*, Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang*. Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Malang.
Dosen Pembimbing: H. Mohammad Asrori, M. Ag.
Kata Kunci*: Pesantren, Akhlakul Karimah*

Pendidikan merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditentukan. Guru adalah faktor yang paling penting dalam dunia pendidikan, baik dan buruknya pendidikan terletak dipundaknya guru. Guru agama memegang peranan yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada siswa, peranannya sangat besar sekali dan tidak tergantikan oleh apapun. Peran guru agama dalam mengajar sangat luas sekali, tidak terbatas hanya sebagai pendidik dan pengajar saja. Akan tetapi akhir-akhir ini peranan guru agama mulai dipertanyakan eksistensinya secara fungsional, karena disebabkan oleh munculnya serangkaian fenomena para siswa yang terlibat dalam aksi kejahatan dan lulusan pendidikan yang secara moral cenderung merosot, ini menunjukkan para siswa dan lulusan pendidikan tidak mempunyai pondasi akhlakul karimah. Maka disini peran guru khususnya guru agama harus ditingkatkan dan diperhatikan lagi dalalm meningkatkan nilai-nilai akhlakul karimah, agar para siswa mempunyai perilaku yang baik. Oleh karena itu keberadaan sebuah lebaga yang bisa membantu dalam meningkatkan akhlak sangatlah penting, seperti pesantren dan madrasah.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis mengangkat judul Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripitif kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan untuk teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan metode ini diharapkan memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga memperoleh data-data yang kongkrit yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang.

Dengan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang. Dapat disimpulkan bahwa peran pesantren dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa sangat penting sekali, karena pesantren dalam mendidik siswa sangat diperhatikan dalam kesehariannya, madrasah aliyah juga sangat memperhatikan akhlak siswa, madrasah sebagai lembaga formal yang sekaligus menjadi tempat pengaplikasian siswa dalam berakhlak diluar pesantren. Dua lembaga ini bertujuan sama yaitu untuk meningkatakan akhlakul karimah siswa-siswi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ahklakul karimah juga bisa diartikan sebagai moral, akhlak ialah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.[1] Akhlak juga bisa disebut dengan kesusilaan, sopan santun. Akhlak juga bisa diartikan sebagai ilmu tata krama,[2] yaitu ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak ialah:

الخلق عبارة عن هئة فى النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية

"akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu) ".

Di zaman yang serba modern ini, banyak godaan dan pengaruh terhadap remaja, terutama sasarannya terhadap anak-anak yang masih duduk dibangku sekolah, seperti banyaknya obat-obatan terlarang, minum-minuman keras, pergaulan bebas serta perkelahian yang menimbulkan pembunuhan. Itu semua termasuk hal-hal yang merusak moral bagi generasi penerus bangsa ini.

Banyak hal yang sudah dilakukan oleh pemerintah kita, supaya generasi muda bangsa Indonesia tidak terjerumus terhadap hal-hal yang bersifat negatif, seperti dengan merazia pabrik minuman keras, membongkar

[1]A Mustofa, *AkhlakTasawuf,* (Bandung: PustakaSetia, 1997), hlm. 11.
[2]Husin Al-Habsyi, *Kamus Al-Kautsar*, (Surabaya: Assegaf, tt), hlm. 87.

pembuatan obat-obatan terlarang serta memantau para remaja agar tidak sampai melakukan hal-hal yang dilarang agama dan negara, itu semua diakukan supaya akhlak bangsa ini tidak merosot.

Maka dari situ kita sangat membutuhkan tempat-tempat yang bisa membimbing kita untuk meningkatkan akhlakul karimah, diantara tempat tersebut ialah pesantren, pesantren termasuk salah satu wadah atau tempat untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa, dipesantren tidak hanya diajarkan fiqh saja, akan tetapi dipesantren ini juga diajarkan kitab akhlak.

Kalau kita amati sekilas pesantren edentik dengan tempat perubahan dari yang jelek terhadap perbuatan yang bagus, pesantren ibaratkan bengkel, yang mana disitu tidak hanya didatangi oleh kendaraan yang bagus-bagus saja, akan tetapi lebih sering didatangi kendaraan yang bobrok dan rusak. Pesantren juga demikian, ada santri yang datang dengan sudah berakhlak baik, ada juga santri yang datang dengan tidak mempunyai tatakrama atau akhlak yang baik.

Maka dengan ini pesantren mempunyai misi bagaimana akhlak santri yang jelek menjadi bagus dan yang bagus akan lebih bagus lagi, sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut:

انما بعثت لإتمم مكا رم الاخلاق (رواه مالك)

"sesunggunyah aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak".(HR. Malik)[3]

[3] Syaikh Jamaluddin, *Mauidhotul Mu'minin,* Juz. 1, hlm. 187.

Dipesantren ini juga banyak merubah perilaku santri yang asalnya dia berakhlak jelek menjadi berakhlak yang baik, maka dari situ pesantren banyak memberi peningkatan akhlak yang baik dari pada madrasah aliyah, kenapa demikian? Hal ini akan menjadi topik pembahasan penulis dalam mengangkat judul proposal sekripsi. Pesantren yang ada disekitar madrasah aliyah Banjarejo Pagelaran Malang, banyak memberi sumbangsi dalam meningkatkan akhlakul karimah atau moral siswa-siswi yang bersekolah dimadrasah aliyah tersebut, khususnya bagi siswa-siswi yang berada dipesantren.

Pesantren yang berada di sekeliling madrasah aliyah ini termasuk salah satu tempat yang sangat luar biasa dalam mendidik santrinya dalam belajar Agama, terutama dalam berakhlak yang baik, karena secara tidak langsung pengasuh, ustadz serta pengurusnya memantau santrinya dalam dua puluh empat (24) jam non stop, demi terciptanya anak yang beriman dan bertakwa serta berbudi luhur dalam kehidupannya sehari-hari.

Oleh sebab itu peneliti tertarik dengan permasalahan diatas sehingga memperoleh gambaran yang sangat penting bahwa akhlakul karimah itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Adapun judul yang diangkat yaitu Peran Pesantren Dalam Meninggkatkan Akhlakul Karimah di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Kab. Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, agar pembahasan ini tidak melebar jauh dari pembahasan maka perlu dibuat rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pesantren dalam meningkatkan akhlakul karimah pada siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang?
2. Bagaimana hambatan yang dialami pengurus pesantren dalam meningkatkan akhlakul karimah pada siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang?
3. Bagaimana motivasi yang diberikan pengurus pesantren dan guru dalam meningkatkan akhlakul karimah pada siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, penulis menyusun penelitian ini supaya dapat:

1. Mengetahui bagaimana peran pesantren dalam meningkatkan akhlakul karimah pada siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang?
2. Mengetahui bagaimana hambatan yang dialami pengurus pesantren dalam meningkatkan akhlakul karimah pada siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang?
3. Mengetahui bagaimana motivasi yang diberikan pengurus pesantren dan guru dalam meningkatkan akhlakul karimah pada siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang?

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah di sebutkan diatas, penulis membagi manfaat penelitian ini menjadi tiga poin, yaitu:

1. Bagi Peneliti

   a. Menambah pengetahuan tentang permasalahan pesantren, terutama dalam membina santrinya untuk berakhlakul karimah.

   b. Memberi gambaran secara langsung mengenai bagaimana peran pesantren dalam meningkatkan akhlakul karimah bagi santrinya yang berada di madrasah aliyah mambaul ulum.

   c. Sebagai sarana pengembangan pola berpikirnya peneliti dalam bidang ilmu pengetahuan.

2. Bagi Lembaga

   a. Sebagai sarana kajian dalam bidang ilmu pengetahuan.

   b. Memberi masukan bagi para kyai pengasuh pesantren, ustadz, dan para guru bahwasannya akhlakul karimah sangat penting bagi siswa atau anak didik.

   c. Sebagai sarana kajian pertimbangan bagi lembaga formal maupun non formal.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

a. Dapat memberi manfaat secara teoritis tentang peran pesantren dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa yang ada di madrasah aliyah mambaul ulum.

E. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang terdapat dalam rumusan masalah tersebut diatas. Maka dirasa perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Peran pesantren dalam meningkatkan akhlakul karimah pada siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang.
2. Hambatan yang dialami pengurus pesantren dalam meningkatkan akhlakul karimah pada siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang.
3. Bagaimana motivasi yang diberikan pengurus pesantren dan guru dalam meningkatkan akhlakul karimah pada siswa di Madrasah Aliyah Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap judul diatas, maka penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut sebagai berikut :

1. Pesantren

Merupakan tempat tinggal kiai dengan para santrinya. Adanya pesantren sebagai tempat tinggal bersama antara kiai dengan para santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah jauh untuk bermukim dan belajar Agama islam lebih dalam.

2. Akhlakul Karimah

Ahklakul karimah juga bisa diartikan sebagai moral, akhlak ialah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.[4] Akhlak juga bisa disebut dengan kesusilaan, sopan santun. Akhlak juga bisa diartikan sebagai ilmu tata krama[5], yaitu ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma yang ada.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan penelitian ini, maka penulis membagi kedalam beberapa bab yaitu:

BAB I : Membahas tentang Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Pembahasan, dan Sistematika Pembahasan, dan Kajian Pustaka.

[4]A Mustofa, *AkhlakTasawuf* (Bandung: PustakaSetia, 1997), hlm. 11
[5]Husin Al-Habsyi, *Kamus Al-Kautsar*, (Surabaya: Assegaf, tt), hlm. 87

BAB II : Merupakan kajian Teori (pustaka) yang mengulas beberapa sub bab, antara lain: *Pertama* tentang peran pesantren dalam meningkatkan akhlakul karimah pada siswa di madrasah aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang. *Kedua* pesantren yang ada di madrasah aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang, peran kyai dalam meningkatkan akhlakul karimah santri.

BAB III : Menjelaskan mengenai Metodologi penelitian yang meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisa Data.

BAB IV : Disajikan Hasil Penelitian di madrasah aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang, yang meliputi: Gambaran umum madrasah aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang, peran pesantren dalam meningkatkan akhlakul karimah di madrasah aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang.

BAB V : Merupakan pembahasan yang meliputi: Bagaimana peran pesantren dalam meningkatkan akhlakul karimah pada siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang. Bagaimana hambatan yang dialami pengurus pesantren dalam meningkatkan akhlakul karimah pada siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang.

BAB VI : Merupakan Penutup bagi seluruh rangkaian pembahasan seluruh isi penelitian ini, juga berisi Kesimpulan dan Saran -saran yang bersifat konstruktif.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi objek para sarjana barat yang mempelajari Islam. Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*, berarti tempat tinggal para santri. Istilah santri berasal dari bahasa *Tamil* yang berarti guru ngaji, dan ada juga yang mengatakan bahwa santri mempunyai arti orang yang tahu buku-buku suci, buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Jadi istilah pesantren itu masuk ke Indonesia bersama dengan masuk dan berkembangnya agama Hindu, sebelum datangnya Islam. Hal itu berarti menunjukkan bahwa metode dan kurikulum di pesantren banyak diwarnai ajaran non Islam. Adapun setelah berkembangnya Islam, maka lembaga pesantren itu mendapat isi ajaran Islam.[6]

Para ahli dalam memberikan pengertian tentang pesantren sangat berbeda, tergantung darimana ia memandang sebuah pesantren dengan segala aplikasinya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Hasbullah sebagai berikut:

"Di Indonesia, istilah kutab lebih dikenal dengan istilah "*pondok pesantren*" yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya

[6] Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: 2005, hlm. 95

terdapat seorang Kyai *(pendidik)* yang mengajar dan mendidik para santri *(anak didik)*. Dengan sarana masjid yang di gunakan untuk menyelenggarakan kegiatan santri. Serta di dukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri. Dengan demikian ciri-ciri pondok pesantren adalah adanya kyai, santri, masjid, dan pondok"[3]

Sedangkan menurut Zamakhasyari Dhofier, istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab *fundug* yang berarti hotel atau asrama. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di laksanakan dengan sistem asrama *(pondok)*, dengan Kyai yang mengajarkan agama kepada para santri, dan Masjid sebagai pusat lembaganya pondok pesantren, yang cukup banyak jumlahnya, sebagian besar berada didaerah pedesaan dan mempunyai peranan besar dalam pembinaan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. [4]

Istilah pondok pesantren mungkin berasal dari *fundug* dalam bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi pondok di dalam pesantren di Indonesia, khususnya di pulau jawa lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan perumahan yang sangat sederhana yang dipetak-petak dalam kamar-kamar yang

[3] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.24.
[4] Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Dirjen BINBAGA Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Unit Ketrampilan PondokPesantren* (Departeman Agama, 1982/1983), hlm.1.

merupakan asrama bagi santri. Keseluruhan masyarakat tempat para santri itu bermukim dan menuntut ilmu disebut pesantren.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, W.J.S Purwodarminto mengartikan "pondok sebagai tempat mengaji, belajar agama Islam sedangkan pesantren diartikan orang yang menuntut pelajaran Islam".[5]

Adapun pengertian lain tentang pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang pada umumnya dengan cara non klasikal, pengajarnya seorang yang menguasai ilmu agama Islam melalui kitab-kitab agama Islam klasik *(kitab kuning)* dengan tulisan *(aksara)* Arab dalam bahasa Melayu kuno atau dalam bahasa Arab.

2. Fungsi dan Peran Pesantren di Masyarakat

Di lihat dari fungsi dan manfaat pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki beberapa ciri yang khas, diluar jawa pendidikan agama atau pesantren mempunyai nama yang berbeda, akan tetapi fungsi dan manfaatnya sama, misalanya di Aceh dikenal dengan nama *meunasab,* di Sumatra dikenal dengan nama *surau,* di Kalimantan di kenal dengan nama *rangkang.* Menurut ahli yang lain pesantren dikenal dengan sebutan *zawiyah* di mana letak bangunannya terpencil dari pusat keramaian dan system belajarnya melingkar yang sekarang dikenal dengan system *bandongan* atau juga bisa disebut *halaqoh.*

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya mempunyai tiga ciri umum yaitu, kyai sebagai figure sentral,

[5] Abdurrahman Shaleh, dkk. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren,* (Depag RI, 1982), hlm.7.

asrama sebagai tempat tinggal para santri, dan masjid sebagai pusat kegiatan, adanya pendidikan dan pengajaran agama Islam melalui sistem pengajian kitab dengan metode wetonan, sorogan dan musyawarah, yang sebagian sekarang telah berkembang dengan sistem klasikal atau madrasah. Adapun ciri khususnya adalah adanya kepemimpinan yang karismatik dan suasana keagamaan yang mendalam. Adapun menurut KH. Ali Maksum bahwa pesantren merupakan asrama tempat tinggal para kyai beserta keluarga dengan para santri yang disediakan oleh kyai atau pengasuh pesantren.[7]

Adapun peran pesantren di masyarakat ini sangat *urgen* sekali, dengan adanya pesantren, maka masyarakat akan menerimah banyak manfaat baik dari segi finansial maupun segi ilmu agama, dari segi finansial mayarakat akan memperoleh untung dari penjualan yang disediakan kepada para santri dari mulai makanan, minuman, alat sholat dan kitab-kitab yang dibutuhkan para santri, adapun dari segi ilmu agama masyarakat akan diberi tausiyah oleh seorang pengasuh atau kyai supaya masyarakat juga mengenal ajaran agama Islam yang sesungguhnya dengan cara melewati pengajian rutinan mingguan, bulanan dan triwulanan yang diselenggarakan oleh para pengurus pesantren dan bersifat umum bagi siapa saja yang mau mengaji dipesantren. Peran pesantren yang sebenarnya dalam kehidupan bermasyarakat ialah membinah akhlak dan ilmu agama terhadap santri dan masyarakat

[7] *Ibid,* 95.

sekitar, tidak hanya itu saja terkadang ketika masyarakat mempunyai hajat kebanyakan yang diundang dari lingkungan pesantren seperti kyai dan para santrinya serta masyarakat yang lain.[8]

3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Dalam keputusan Musyawarah/Lokakarya intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren yang di selenggarakan pada tanggal 2 s/d 6 Mei 1978 di Jakarta tentang pondok, pengertian pesantren diberikan batasan sebagai berikut: Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur.

a. Kyai / Syekh/ Ustadz yang mendidik serta mengajar

b. Santri dengan asramanya, dan

c. Masjid.

Kegiatannya mencakup Tri Dharma Pondok Pesantren;

1. Keimana dan ketaqawaan terhadap Allah SWT
2. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan
3. Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.

Dalam keadaan aslinya pondok pesantren memiliki sistem pendidikan dan pengajaran non klasikal, yang dikenal dengan nama (bandungan, sorogan, dan wetonan). Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran ini berbeda antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya, dalam arti tidak ada keseragaman sistem dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya .

[8] Galba Sindu, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 65.

Dalam kenyataannya penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dewasa ini dapat di golongkan kepada tiga bentuk:

1. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahas Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para satri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam pesantren tersebut.
2. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agam Islam yang pada dasarnya dengan pondok pesantren tersebut diatas tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan dikompleks pesantren, namun tinggal tersebar diseluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong), dimana cara metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.
3. Pondok pesantren dewasa ini adalah merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorogan, ataupun wetonan dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum

dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masing-masing.

Dilihat dari bentuk pendidikan dan pengajaran dipondok pesantren diatas, di dalam kenyataannya sebagian pondok tetap mempertahankan pada bentuk pendidikan semula, sebagian lagi mengalami perubahan hal ini disebabkan oleh tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat serta akibat kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air.

4. Macam-macam Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

Sejalan dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan pesantren juga tidak menutup diri untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan baik metode maupun tehnis dalam pelaksanaan pendidikan pesantren itu sendiri, meskipun demikian tidak semua pesantren mau membuka mengadakan inovasi serta pembaharuan terhadap metode pembelajaran yang ada.

Pada awal berdirinya pondok pesantren, metode yang digunakan adalah metode wetonan dan sorogan bagi pondok non klasikal, pada perkembangan selanjutnya maka metode pembelajaran pondok pesantren mencoba untuk merenofasi metode yang ada tersebut untuk mengembangkan pada metode yang baru yaitu metode klasikal.

Menurut beberapa ahli metode-metode pembelajaran yang ada dipondok pesantren, meliputi:

a. Metode Sorogan

Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyodorkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai itu. Dan kalau ada salahnya,

kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai itu. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.[9]

b. Metode Wetonan

Pelaksanaan sistem pengajaran wetonan ini adalah sebagai berikut: kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri membawa kitab yang sama,.kemudian mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut. Sistem pengajaran yang demikian seolah-olah sistem bebas, sebab absensi santri tidak ada, santri boleh datang boleh tidak, tidak ada sistem kenaikan kelas. Dan santri yang cepat menamatkan kitab boleh menyambung ke kitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab kitab yang lain. Seolah-olah sistem ini mendidik anak supaya kreatif dan dinamis, ditambah lagi sistem pengajaran wetonan ini lama belajar santri tidak tergantung kepada lamanya tahun belajar, tetapi berpatokan kepada kapan anak itu menamatkan kitab-kitab pelajaran yang telah di tetapkan.[10]

c. Metode Muhawarah

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok.

[9] M. Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkunga,* (Jakarta: Prasasti, 2002), hlm.29
[10] Abdurrahman Shaleh, dkk. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantre,* (Depag RI, 1982), hlm.11

Dibeberapa pesantren, latihan muhawarah atau muhadasah tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan muhadhoroh atau khitobah, yang tujuannya melatih keterampilan anak didik berpidato.

d. Metode Mudzakarah

Mudzakarah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti ibadah dan aqidah serta masalah agama pada umumnya.

Dalam mudzakarah tersebut dapat di bedakan atas dua tingkat kegiatan:

Pertama: Mudzakarah diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan, melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan mempergunakan kitab-kitab yang tersedia. Salah seorng santri mesti ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan.

Kedua: Mudzakarah yang dipimpin oleh kyai, dimana hasil mudzakarah para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi Tanya jawab dan hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab.[11]

e. Metode Hafalan

[11] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebu Iren, (*Malang, Kalimasyahada Press, 1993), hlm.39.

Dalam metode ini para santri diberi tugas menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki oleh santri ini kemudian dihafalkan dihadapan kyai/ustadz secara periodic/incidental tergantung pada petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan. Materi pelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al Qur'an, nazham-nazham untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih.

f. Metode Demontrasi

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemostrasikan) suatu ketermpilan dalam hal pelaksaan ibadah tertentu yang dilakukan perseorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kyai/ustad dengan kegiatan sebagai berikut:

a) Para santri mendapatkan penjelasan/ teori tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang akan dipraktekkan sampai mereka betul-betul memahaminya.
b) Para santri berdasarakan bimbingan para kyai/ustadz mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktek.
c) Setelah menentukan waktu dan tempat para santri berkumpul untuk menerima, penjelasan singkat berkenaan dengan urutan kegiatan yang akan dilakukan serta pemberian tugas kepada para santri berkenaan dengan pelaksanaan praktek.

d) Para santri secara bergiliran/bergantian memperagakan pelaksanaan praktek ibadah tertentu dengan di bimbing dan diarahkan oleh kyai/ustadz sampai benar-benar sesuai kaifiat (tata cara pelaksanaan ibadah sesungguhnya).

e) Setelah selesai kegiatan praktek ibadah para santri diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan.[12]

B. Karakter Santri

1. Pengertian Santri

Menurut Abu Hamid istilah santri berasal dari kata shastra (i) dari bahasa Tamil yang berarti seorang ahli buku suci (Hindu). Dalam dunia pesantren istilah santri adalah murid pesantren yang biasanya tingggal di asrama atau pondok. Hanya santri yang rumahnya dekat dengan pesantren tidak demikian. Dari sumber lain, santri berarti orang baik yang suka menolong.[13]

Dalam istilah lain juga diterangkan bahwa santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar dalam pesantren. [14]

2. Macam-macam Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dipesantren tersebut untuk mempelajari

[12] Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Profil Pondok Pesantren Muaddalah, (*Depag RI, 2004), hlm.30.
[13] Abu Hamid dalam H.M Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat desa*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 65.
[14] Haedar Putra Dauly, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 15.

ilmu-ilmu agama Islam. Oleh karena itu santri merupakan elemen yang penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian dalam tradisi pesantren, terdapat 2 (dua) kelompok santri:

a. *Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal dipesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tangungjawab mengurusi pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tangungjawab mengajar santri-santri junior tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar (dan masyhur) akan terdapat putera-putera kyai dari pesantren-pesantren lain yang belajar di sana, mereka ini biasanya akan diperlakukan secara istimewa oleh kyai atau pengasuh, apalagi kalau yang ada dipesantren tersebut putera-putera kyai yang menjadi sahabatnya dulu.
b. *Santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren, yang biasanya tidak menetap dipesantren untuk mengikuti pelajaran dipesantren, mereka bolak balik berangkat dari rumahnya sendiri. Sebenarnya perbedaan pesantren besar dan pesantren kecil cukup dilihat dari komposisi santri kalong yang mengaji di pesantren tersebut, semakin besar pesantren tersebut semakin banyak santri yang mukim di pesantren tersebut. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.

Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren dengan berbagai alasan, diantaranya:

1. Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut.
2. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal.
3. Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kesibukkan sehari-hari dirumah keluarganya tinggal. Di samping itu dengan tinggal dipesantren yang sangat jauh dengan rumahnya sendiri, ia tidak mudah bolak-balik meskipun kadang-kadang menginginkannya.

Di masa lalu, pergi dan menetap disebuah pesantren yang jauh dan masyhur merupakan suatu keistimewaan santri yang penuh dengan cita-cita. Ia harus mempunyai keberanian yang cukup, penuh ambisi, dapat menekan rasa rindu kepada keluarga maupun teman-teman sekampungnya. Sebab setelah menyelesaikan pelajarannya di pesantren diharapkan menjadi seorang alim yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakatnya dalam kegiatan keagamaan. Ia juga diharapkan bisa memberi nasehat-nasehat mengenai persoalan individual dan masyarakat yang bersangkut paut erat dengan agama. Itulah sebabnya seorang calon yang penuh kesungguhan dan ada harapan akan berhasil saja yang diberi

kesempatan untuk belajar di pesantren yang jauh dari keluarga, sanak famili, dan teman-temannya.[15]

C. Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Pada Siswa

1. Metode Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah

Ada banyak cara yang ditempuh untuk meningkatkan akhlakul karimah secara lahiriah, di antaranya:

a. Pendidikan, dengan pendidikan cara pandang seseorang akan bertambah luas, tentunya dengan mengenal lebih jauh akibat dari masing-masing (akhlak terpuji dan akhlak tercela). Semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang, maka akan semakin baik pula tingkat pengetahuan akhlak terpuji dan tercelahnya, sehinggah mampu lebih dalam mengenali mana akhlak yang terpuji dan mana akhlak yang tercela.
b. Menaati dan mengikuti peraturan dan undang-undang yang ada di masyarakat dan negara. Bagi seorang muslim tentunya mengikuti aturan yang digariskan Allah dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulnya.
c. Kebiasaan, akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui kehendak atau kegiatan baik yang dibiasakan.[16]
d. Memilih pergaulan yang baik, sebaik-baik pergaulan adalah berteman dengan oarang-orang yang baik atau dekat dengan Allah seperti para ulama (orang beriman), ilmuan (intelektual), dan orang-orang yang sholeh.

[15] Dhofir Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta. 1983, hlm. 51.
[16] Asmaran AS, op.cit., hlm. 206

e. Melalui perjuangan dan usaha. Bahwa akhlak terpuji akan menimbulkan keutamaan dari segala hal bagi orang yang mengerjakan, sedangkan keutamaan tidak akan tercapai melalui perjuangan dan usaha yang sungguh-sungguh.

Sedangkan akhlak yang terpuji batiniah, dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

a. *Muhasabah*, yaitu selalu menghitung perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan selama ini, baik perbuatan buruk ataupun perbuatan baik beserta akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan tersebut.
b. *Mu'aqobah,* memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan dan tindakan yang telah dilakukannya. Hukuman tersebut tentu bersifat ruhiyah dan berorientasi pada kebajikan, seperti melakukan shalat sunnah yang lebih banyak dibanding biasanya, berzikir dan sebagainya.
c. *Mu'ahadah*, perjanjian dengan hati nurani (batin), untuk tidak mengulangi kesalahan dan keburukan tindakan yang dilakukan, serta menggantinya dengan perbuatan-perbuatan baik.
d. *Mujahadah*, berusaha maksimal untuk melakukan perbuatan yang baik untuk mencapai derajad ikhsan, sehingga mampu mendekatkan diri pada Allah SWT. Hal tersebut dilakukan dengan kesungguhan dan perjuangan keras, karena perjalanan untuk mendekatkan diri kepada Allah banyak rintangannya.

2. Macam-macam Akhlak dan Contohnya

Macam-macam akhlak disini dibagi menjadi dua, yaitu akhlak tercelah (akhlak madzmumah) dan akhlak baik *(akhlak mahmudah).*

a. Akhlak Tercelah *(akhlak madzmumah*)

Hidup manusia terkadang mengarah kepada kesempurnaan jiwa dan kesuciannya, tapi terkadang mengarah kepada keburukan. Hal tersebut tergantung kepada beberapa hal yang mempengaruhinya. Dalam pembahasan ini, akhlak tercelah didahulukan terlebih dahulu dibandingkan dengan akhlak terpuji, agar kita melakukan terlebih dahulu usaha *takhliyah*, yaitu mengosongkan atau membersihkan diri dari sifat-sifat tercelah sambil mengisi (*tahliyah)* dengan sifat terpuji.

Menurut Imam Ghozali, akhlak yang tercelah ini dikenal dengan sifat-sifat *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawahnya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan. Imam Ghozali menerangkan 4 hal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercelah (maksiat), di antaranya:

1. Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya (agar bahagia).
2. Manusia, selain mendantangkan kebaikan, manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti anak dan istri. Karena kecintaan

terhadap mereka sehingga manusia tersebut lalai akan kewajiban kepada Allah dan Rasulnya serta sesamanya.

3. Setan (iblis), setan adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan.
4. Nafsu, nafsu ada kalanya baik (muthmainah) dan ada kalanya buruk (amarah), akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada keburukan.

Adapun contoh dari akhlak yang tercelah dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Maksiat Lahir

   Maksiat berasal dari bahasa Arab, *ma'siyah*, artinya "pelanggaran yang dilakukan oleh orang berakal balig (*mukallaf*), karena melakukan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syariat Islam".

   Maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu:

   a. Maksiat Lisan, seperti berkata yang tidak baik, berbicara yang batil, berdebat dan berbantah yang hanya mencari menangnya sendiri tanpa menghormati yang lain, memaki-maki atau mengucapkan kata laknat terhadap manusia, hewan atau benda-benda yan lain, menghina, mentertawakan orang lain, berkata dusta, dan lain sebagainya.
   b. Maksiat telinga, seperti mendengarkan pembicaraan orang lain, mendengarkan orang yang sedang mengumpat, dan

mendengarkan bunyi-bunyian yang dapat melalaikan ibadah kepada Allah.

c. Maksiat Mata, seperti melihat aurat lain jenis yang bukan muhrimnya, melihat orang lain dengan gaya menghina, melihat kemungkaran tanpa mencegahnya.
d. Maksiat tangan, menggunakan tangan untuk mencuri, memukul orang tanpa sebab, merampok, mencopet, mengurangi timbangan.

Maksiat lahiriyah adalah maksiat yang dilakukan oleh anggota tubuh yang tampak dan hal ini akan mengakibatkan kekacauan yang ditimbulkan oleh maksiat tersebut dimasyarakat, seperti pembunuhan, perkelahian, perampokan, pencurian. Dengan adanya beberapa tindak kejahatan tersebut maka maksiat lahiriyah banyak memunculkan kemudhorotan secara nyata dimasyarakat.

2. Maksiat Batin

Maksiat batin adalah maksiat yang tidak tampak atau maksiat yang dikerjakan oleh anggota tubuh yang tidak tampak oleh kasat mata, maksiat batin lebih bahaya, karena maksiat ini tidak tampak dan sukar untuk dihilangkan. Bahkan para sufi menggangap maksiat batin sebagai najis maknawi, yang karena adanya najis tersebut seseorang tidak akan bisa mendekatkan dirinya kepada Allah (taqarrub ila Allah).

Maksiat batin berasal dari dalam hati manusia, atau digerakkan oleh tabiat hati. Sedangkan hati memiliki sifat yang tidak tetap, terbolak-balik, berubah-ubah, sesuai dengan keadaan atau sesuatu yang mempengaruhinya. Hati terkadang baik, simpati, kasih sayang, tetapi disaat lainnya hati terkadang jahat, pendendam, syirik dan sebagainya.

Beberapa contoh maksiat batin diantaranya adalah:

a. Marah (*ghadab)*, dapat dikatakan seperti nyala api yang terpendam di dalam hati, sebagai salah satu hasil godaan setan terhadap manusia. Islam menganjurkan, orang yang marah agar berwudhu (menyiram air kemarahan dengan air).
b. Dongkol, perasaan jengkel yang ada di dalam hati, atau buah dari kemarahan yang tidak tersalurkan. Rosulullah bersabda, *"orang mu'min bukanlah orang yang suka medongkol"*.
c. Dengki *(hasud)*, penyakit hati yang ditimbulkan kebencian, iri, dan ambisi. Islam melarang bersikap dengki, iri hati dan sebagainya, Rosulullah bersabda, *"jauhilah olehmu akan dengki, karena sesungguhnya dengki dapat memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar"*.
d. *Sombong (takabbur*), yaitu perasaan yang terdapat di dalam hati seseorang, bahwa dirinya hebat, dan mepunyai kelebihan. Allah swt berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina". (QS. Al-Mu'min: 60).

Selain beberapa sifat tersebut, masih banyak sifat tercelah lainnya. Menurut Mustofa, terdapat 33 sifat tercelah yang lain, maka kita sebagai manusia yang beragama Islam hendaknya bisa belajar menjauhi sifat-sifat tercelah tersebut[17].

a. Akhlak Terpuji (akhlak mahmudah)

Menurut Imam Ghazali, berakhlak mulia atau akhlak terpuji artinya "menghilangkan adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercelah tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya".

Menurut Hamka, ada beberapa hal yang mendorong seseorang dalam berbuat baik, diantaranya:

a. Karena bujukan atau ancaman dari orang lain.
b. Mengharap pujian, atau karena takut mendapat celah.
c. Karena dorongan hati nurani.

[17] Zahrudin, dkk, Pengantar Studi Akhlak. Jakarta, PT Grafindo Persada, hlm. 157

d. Mengharap pahala.

e. Takut dengan ancaman Allah.

f. Mengharap ridho Allah semata.

Akhlak yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam[18]. Banyak bentuk-bentuk dari akhlak yang terpuji, diantaranya:

1. Bersifat Sabar

   Ada pribahasa mengatakan kesabaran itu pahit laksana jadam, namun akibatnya lebih manis daripada madu. Ungkapan tersebut menunjuk hikmah kesabaran sebagai fadhillah. Kesabaran dapat dibagi menjadi empat, diantaranya:

   a. Sabar menangung beratnya melaksanakan kewajiban.
   b. Sabar menengung musibah atau cobaan.
   c. Sabar menangung penganiaan dari orang.
   d. Sabar menangung kemiskinan dan kelaparan.

2. Bersifat Benar

   Akhlakul karimah menimbulkkan ketenangan yang mana ketenangan itu bisa mendatangkan kebenaran, jika seseorang mampu menahan ujian dan godaannya. Rasulullah memberikan contoh kepada kita, bahwa beliau selalu berani menghadapi orang kafir sekalipun mereka ingin membunuh beliau, hal ini berdasarkan karena beliau berjalan diatas kebenaran. Benar dapat diartikan

[18] Zahrudin, dkk. *Op.cit*., hlm. 159.

memberitahukan atau menyatakan sesuatu yang sesuai dengan apa-apa yang terjadi, artinya sesuai dengan kenyataan.[19]

3. Memelihara Amanah

Amanah menurut bahasa (etimologi) ialah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Betapa pentingnya sikap amanah ini dipertahankan sebagai akhlakul karimah dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya sifat amanah ini maka tatanan di masyarakat bahkan di negara akan makmur dan sentosa, yang mana pemimpin sangat amanah dengan tugas-tugasnya, rakyat amanah dengan peraturan yang diberikan oleh negara, istri amanah dengan suaminya dan sebaliknya, maka kehidupan yang kita jalani akan merasa nikmat.

4. Bersifat Adil

Adil berhubungan dengan perseorangan, adil berhubungan dengan kemasyarakatan, dan adil berhubungan dengan pemerintah.[20] Adil perseorangan ialah tindakan memberi hak kepada yang mempunyai hak. Bila seseorang mengambil haknya dengan cara yang benar atau mengambil hak orang lain tanpa mengurangi haknya, itulah yang dinamakan tindakan adil. Adil yang berhubungan dengan masyarakat dan adil yang berhubungan dengan

[19] Hafidh Hasan Al-Masidi, *Bimbingan Akhlak,* (Surabaya Al-Ikhlas, 1987), hlm. 46.
[20] Barnawi Umary, *Materi Akhlak,* (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 47

pemerintahan misalnya tindakan hakim dalam menghakami orang-orang yang jahat atau orang-orang yang bersengketa sepanjang neraca keadilan.

Sebagai kebaikan dari sifat adil adalah sikap zalim. Zalim berarti menganiaya, tidak adil dalam memutuskan perkara, berat sebelah dalam tindakan, mengambil hak orang lain dari batasannya atau memberikan hak orang kurang dari semestinya.

5. Bersifat Berani

Sifat berani termasuk dari *fadhilah akhlakul karimah, syaja'ah (berani)* bukanlah semata-mata berani berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental seseorang, dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya. Orang-orang dapat menguasai jiwanya pada masa-masa kritis ketika bahaya di ambang pintu, itulah orang yang berani.[21]Rosulullah saja memberi contoh kepada kita untuk berani membela kebenaran dan membela yang lemah.

6. Bersifat Kuat *(Al-Quwwah)*

Al-Quwwah termasuk dalam rangkaian *fadhilah akhlakul karimah*. Kekuatan pribadi manusia dapat dibagi menjadi tiga bagian:

a. Kuat fisik, kuat jasmani yang meliputi anggota tubuh.

b. Kuat jiwa, bersemangat, inovatif, dan inisiatif.

[21] Burhanuddin Salam, *Etika Individual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 184.

c. Kuat akal, pikiran, cerdas, dan cepat mengambil keputusan yang tepat.

Kekuatan hendaknya dibina supaya bertambah dalam diri, dapat dipergunakan meningkatkan amal perbuatan. Tambah kekuatan itu dapat diperoleh selain dengan usaha fitrah atau jalan yang wajar, juga memohon kepada Allah, firman Allah Swt:

مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِۚ ﴿٣٩﴾

"Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah". (QS. Al-Kahfi: 39).

3. Pembagian Akhlak

a. Akhlak kepada sang Khalik

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.)[22] Sedangkan titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah.)[23]

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Dalam hal ini bentuk nilai-nilai yang perlu ditanamkan oleh seorang pendidik terhadap anak-anak/putra-putri terutama hubungannya berakhlak kepada Allah antara lain :

[22] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* , (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), cet. II, hlm. 147

[23] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), cet. X, hlm. 261

1. Takwa kepada Allah SWT

Asal-usul dari takwa adalah menjaga dari syirik, dosa dan kejahatan, dan hal-hal yang meragukan (*syubhat*), serta kemudian meninggalkan hal-hal utama (yang menyenangkan).[24]

2. Cinta dengan Ikhlas kepada Allah SWT

Cinta (mahabbah) adalah kondisi yang mulia yang telah disaksikan Allah SWT. Melalui cinta itu bagi hamba, dan Dia telah mempermaklumkan cinta-Nya kepada si hamba pula.

Dalam mendidik anak-anak agar selalu mencintai Allah sebagai khaliknya, maka cara paling bijaksana yaitu, dengan mengenalkan serta mengajak mereka untuk selalu menyebut atau membaca kalimah-kalimah Allah. Seperti bacaan :

a. *Tasbih* : (Maha Suci Allah)
b. *Tahmid* : (*Segala* puji bagi Allah)
c. *Tahlil* : (Tiada Tuhan selain Allah)
d. Takbir : (Allah Maha Besar)
e. Tabarri : (Tiada daya kekuatan melainkan pertolongan Allah)

Cara lain dengan mengajak mereka untuk memikirkan segala karunia dari Allah SWT. Seperti diberi karunia mata untuk menikmati isi dunia, perbandingkan dengan orang buta dan

[24] Abul Qasim al-Qusyairy an-Naisaburi, *"Risalatul Qusyairiyah"*, terj. Mohammad Luqman Hakim, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), cet. V, hlm. 97

memikirkan lingkungan alam sekitar bahwa semua itu adalah kekuasaan Allah. Perlu disyukuri dan dijaga sebaik mungkin. Allah memerintahkan akan hal itu, melalui firmannya :

وَٱذۡكُرُوٓاْ إِذۡ جَعَلَكُمۡ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعۡدِ عَادٖ وَبَوَّأَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا قُصُورٗا وَتَنۡحِتُونَ ٱلۡجِبَالَ بُيُوتٗاۖ فَٱذۡكُرُوٓاْ ءَالَآءَ ٱللَّهِ وَلَا تَعۡثَوۡاْ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُفۡسِدِينَ ٧٤

"Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan".[25]

3. Husnudzan (Berbaik Sangka) kepada Allah SWT

Sangka atau *dzannun* ialah *"alima wa aiqana"* sama dengan mengetahui dan yakin atasnya. Sedangkan *husnudzan* yakni sikap manusia berbaik sangka kepada Allah.[26]

b. Akhlak kepada makhluk yang terbagi menjadi :

1. Akhlak terhadap Rasulullah

Rasulullah yakni Nabi Muhammad SAW sebagai manusia yang diutus oleh Allah untuk menjadi pengarah, pembimbing

[25] *Program Kitab Suci Al Qur'an 6.50*, (Riyadh: Al Amin, 1997).
[26] Hamzah Ya'qub, *"Etika Islam"*, (Bandung: CV Diponegoro, 1993), cet. VI, hlm. 143

ummat manusia menuju ke jalan Allah serta sebagai suri tauladan untuk dicontoh. Menerima ajaran yang dibawanya beliau.

Mengikuti sunnahnya; sebagai ummatnya agar diakui oleh beliau, hendaklah mengikuti jejaknya baik dalam ibadah dan juga meniru serta mencontoh akhlak-akhlaknya.

2. Akhlak terhadap keluarga

Pergaulan antara kerabat adalah tidak jauh berbeda dengan ketentuan yang berlaku bagi kedua orang tua dengan anak dan antara anak dan orang tuanya, bahwa yang lebih tua memberi kasih sayang kepada yang lebih muda dan yang lebih muda memberi penghormatan kepada yang lebih tua, saling membantu dan sebagainya. Disamping itu ada anjuran yang sangat ditekankan ialah antara kerabat itu saling mengadakan hubungan (sillaturrahim, tanpa memandang status, umur dan ilmu, pokoknya mana yang longgar dan yang mempunyai kesempatan atau yang tidak sempat harus menyempatkan diri untuk melakukan hal tersebut.[27]

Kewajiban Muslim kepada kerabat selain ibu, bapak dan anak juga harus berbuat baik *(ihsan),* moral maupun material, seperti menolong memecahkan masalah yang dihadapi, menolong memenuhi kebutuhan

[27] Amin Syukur, *Studi Islam*, (Semarang: CV. Bima Sakti, 2003), Cet. VI, hlm. 13

hidup yang bersifat material dan menolong memberi jalan untuk mendapatkan materi untuk memenuhi kebutuhannya.[28] Firman Allah :

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"Bukanlah *menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa"*. (QS. Al-Baqarah: 177)

3. Akhlak terhadap sesama atau orang lain

[28] Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*, (Panjimas, 1996), hlm. 240-241

Akhlak terhadap orang lain, adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut. [29] Firman Allah :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَٱقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". (Q.S. Luqman : 18 -19).

4. Istilah-istilah Dalam Akhlak

Ada beberapa istilah untuk mengetahui perihal yang berkaitan dengan perbuatan, watak, tabiat, serta karakteristik tingkah laku manusia. Hal ini tidak terlepas akan arti pentingnya suatu tatanan nilai-nilai tersebut, salah satunya menggunakan istilah "akhlak". Istilah akhlak memiliki kesepadanan arti dengan beberapa istilah, seperti; etika, moral, budi pekerti dan kesusilaan. Secara singkat penulis jelaskan beberapa istilah tersebut adalah sebagai berikut:

[29] Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1993), Cet. II, hal. 59

1. Akhlak

Perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab, jamak dari "*khuluqun*" yang menurut bahasa diaritkan : "budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat".[30] Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah sebagai berikut:

a. al-Imam al-Ghazali

> *"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dari sifat itu timbul perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*

b. Ahmad Amin

> *"Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik-buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang seharusnya dituju oleh manusia dalam perbuatannya dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat".*[31]

Perumusan istilah akhlak sebagaimana yang telah dikemukan oleh beberapa ahli di atas, pada prinsipnya memiliki dan menunjukkan dua dimensi dasar tentang disiplin ilmu. Yang pertama, disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai baik dan buruk Sedangkan yang lain, pokok permasalahan dengan disiplin ilmu itu sendiri, yakni nilai dan norma tingkah laku manusia dalam kehidupannya.

2. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat kebiasaan, yaitu pranata perilaku seseorang atau kelompok orang, yang tersusun dari suatu sistem norma atau nilai yang diambil dari gejala-

[30] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1993), hlm. 11
[31] Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), hlm. 3

gejala alamiah masyarakat kelompok tersebut. Sifat baik buruk yang terdapat dalam pranata ini merupakan persetujuan sementara dari kelompok yang mempergunakan pranata perilaku itu. Karena sumber dari etika, juga moral dan sopan santun atau budi pekerti adalah adat kebiasaan suatu kelompok masyarakat yang bersifat relatif dan berubah-ubah. Maka kebenaran dan ukuran baik buruk dalam nilai etika juga sewaktu-waktu dapat berubah.

Etika sebagai salah satu cabang dari filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut, baik atau buruk, maka ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal pikiran. Atau dengan kata lain, dengan akal orang dapat menentukan baik atau buruk pebuatan manusia. Baik karena akal menentukannya baik atau buruk karena akal memutuskannya buruk.

Dalam hubungan ini, Hamzah Ya'qub menyimpulkan : "Etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal". Dari pengertian di atas, dapat dirumuskan bahwa etika merupakan cabang filsafat yang memberi penjelasan mengenai baik buruk, serta menunjukkan nilai dan norma perbuatan manusia dalam kehidupannya.

3. Moral

Perkataan moral berasal dari bahasa latin *mores* jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral banyak

diterjemahkan dengan arti susila. Perbuatan bermoral adalah perbuatan yang menunjukkan kesusilaan. Bartens mendefinisikan moral dengan "nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam tingkah lakunya". Jadi moral merupakan ukuran penentuan baik buruk perilaku manusia, serta menjadi batasan terhadap tingkah lakunya. Istilah moral banyak juga digunakan sebagai tata ukuran perilaku manusia secara umum, yang dapat disebut sebagai norma-norma moral. Aturan sebagai manifestasi manusia yang sebenarnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Franz Magnis Suseno, bahwa norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.

4. Budi pekerti

Istilah budi pekerti sering digunakan dalam pembicaraan tentang perilaku manusia. Isilah tersebut merupakan kata majemuk dari kata budi dan pekerti. Kata "budi" berasal dari bahasa sansekerta, yang berarti "yang sadar" atau "yang menyadarkan" atau "alat kesadaran".

Sedang kata "pekerti" merupakan istilah asli bahasa Indonesia yang berarti "kelakuan". Selanjutnya, pengertian budi pekerti menurut Rachmat Djatmika adalah sebagai berikut: Budi adalah apa yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran rasio yang disebut karakter, pekerti adalah apa yang terlihat

pada manusia karena didorong oleh perasaan hati yang disebut *behavior*. Jadi, budi pekerti adalah merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa bermain prestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.

5. Kesusilan

Kesusilaan berasal dari kata susila yang mendapat awalan ke- dan berakhiran –an. Susila berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *su* dan *sila*. *Su* berarti baik, bagus dan *sila* berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma. Dengan demikian makna susila menunjukkan kepada aturan-aturan dasar hidup (*sila*) yang lebih baik dan mulia (*su*). Kesusilaan bermaksud memberikan bimbingan tentang perilaku manusia yang baik. Uraian secra ringkas mengenai beberapa istilah; akhlak, etika, moral, budi pekerti dan kesusilaan di atas, masing-masing memiliki perbedaan dan persamaan.

Perbedaan mendasar antara akhlak dengan etika adalah titik pangkal atau sumber tata aturannya. Jika akhlak bersumber dari ajaran al- Qur'an dan al-Hadist, maka nilai-nilai aturannya bertujuan untuk mengatur perilaku manusia baik dalam kehidupan duniawi maupun ukhrowi.

Sedangkan etika merupakan bagian dari filsafat, sehingga etika bersumber pada akal pikiran murni. Antara etika dan moral juga terdapat perbedaan, jika etika lebih bersifat teoritis maka moral lebih bersifat praktik. Demikian pula dengan budi pekerti dan kesusialaan, keduanya menunjukkan makna yang bersifat praktis. Persamaan antara

akhlak, moral, etika, budi pekerti serta kesusilaan, semua membahas masalah baik dan buruk perbuatan manusia yaitu membicarakan kebaikan yang semestinya dikerjakan serta perilaku yang harus ditinggalkan.

5. Ketauladanan Kyai (Pengasuh) Pesantren Dalam Berakhlak

Kyai adalah elemen yang paling esensial dari suatu pesantren, ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyai atau pengasuhnya,

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yokyakarta.
b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli

   Agama islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kita-kitab islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan agama islamnya).

Perlu ditekankan disini bahwa ahli-ahli pengetahuan islam dikalangan umat islam disebut ulama. Dijawa barat mereka disebut

ajengan. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut kyai. Namun dizaman sekarang, banyak juga ulama yang cukup berpengaruh dimasyarakat juga mendapat gelar "kyai" walaupun mereka tidak memimpin pesantren. Dengan kaitan yang sangat kuat dengan tradisi pesantren, gelar kyai biasanya dipakai untuk para ulama dari kelompok islam tradisional. Dan hanya dalam pengertian semacam itulah perkataan "kyai" dipakai dalam buku ini.

Kebanyakan kyai dijawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat di ibaratkan suatu kerajaan kecil di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan *(power and outhority)* dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri berharap dan berpikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri, baik dalam persoalan pengetahuan islam, maupun dalam kekuasaan dan manajemen pesantren.

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering kali dilihat sebagai seorang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga demikian mereka di anggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.

Sejak Islam masuk ke Jawa, para kyai telah menikmati kedudukan sosial yang tinggi. Di bawah pemeritahan kolonial Belanda, para sultan di Jawa lebih banyak menaruh perhatiannya terutama kepada aspek-aspek politik dari pada kesultanan, dan dalam pengertiannya yang kongkrit membiarkan masalah-masalah Islam ditangani oleh para kyai. Dengan demikian, secara tidak langsung, kebijaksanaan para sultan ini telah memperkuat pemisahan antara kekuasaan agama dan politik.

Para kyai yang memimpin pesantren besar telah berhasil memperluas pengaruh mereka di seluruh wilayah Negara, dan sebagai hasilnya mereka diterima sebagai dari elite nasioanal. Sejak Indonesia merdeka banyak diantara mereka yang diangkat menjadi menteri, anggota parlemen, duta besar, dan pejabat-pejabat tinggi pemerintahan.[32]

Kyai dalam mengajari akhlak terhadap santrinya dimulai dari kepribadian dirinya, sehingga beliau dalam menjadi ketauladanan tidak hanya dimulai dengan perkataan saja, akan tetapi lebih banyak prakteknya. Kyai adalah orang yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai ia juga sering disebut seorang alim *(orang yang dalam pengetahuan agama islamnya).*

Jadi istilah Kyai mempunyai banyak arti, tergantung tempat dan orang yang memaknai kata-kata tersebut. Kita sebagai umat muslim harus

[32] Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1982, hal. 55

saling menghormati pendapat orang lain, jangan sampai hal sekecil ini bisa menimbulkan perpecahan ukhuwah islamiyah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.[33]

Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang ada, tidak dimaksudkan untuk menarik generasi yang menjelaskan variable-variabel anteseden yang menyebabkan suatu gejala atau kenyataan sosial.[34] Hal ini didasarkan pada tujuan penelitian deskriptif tersebut, yaitu melukiskan keadaan obyek atau persoalannya dan tidak dimaksudkan untuk menarik mengambil kesimpulan yang berlaku umum.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai akhlakul karimah. Sebagaimana Suharsimi Arikunto menyatakan Penelitian kualitatif adalah penelitian *naturalistic.* Istilah "*naturalistic*" menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi

[33] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Yogyakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 245

[34] Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 20

secara alami. Pengambilan data atau penjaringan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya ini dikenal dengan sebutan "*pengambilan data secara alami atau natural"*.[35]

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami, pendekatan ini juga diharapkan mampu memberikan penjelasan secara utuh dan terperinci tentang fenomena yang menjadi fokus penelitian penulis. Sebagaimana diungkapkan Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong sebagai berikut ini:

> Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latarbelakang dan individu tersebut secara holistik dan (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. [36]

Meninjau dari teori-teori di atas, maka peneliti akan mendeskripsikan penelitian ini secara menyeluruh dengan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran dari orang secara individu maupun kelompok, baik yang diperoleh dari data observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

---

[35] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 11-12

[36] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrumen selain manusia dapat pula digunakan, namun fungsinya tersebut hanya sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian. Menurut Lexy J. Moleong kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.[37]

Berdasarkan pendapat tersebut, untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya peneliti terjun langsung dan membaur dalam komunitas subyek penelitian. Peranan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, peneliti realisasikan dengan mengamati dan berdialog secara langsung dengan beberapa pihak dan elemen yang berkaitan.

Selama di lapangan, penulis telah melakukan pengamatan, sebagaimana didefinisikan oleh Bogdan yang dikutip Lexy J. Moleong, bahwa: pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.[38]

[37] *Ibid.,* Hlm. 121.
[38] *Ibid.,* hlm. 117.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang.

Pengambilan lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang, karena di madrasah aliyah tersebut banyak dikelilingi pesantren yang agak jarang dimiliki oleh madrasah atau sekolahan lain, kebanyakan madrasah yang tidak dikelilingi pesantren, dalam hal untuk meningkatkan akhlakul karimah siwa-siswinya, maka tidak mempunyai dukungan sarana atau wadah yang tepat untuk mengubah akhlakul siswa-siswi dari yang jelek terhadap akhlak yang baik.

Dengan adanya pesantren yang tempatnya didaerah madrasah aliyah tersebut, maka dalam belajar untuk meningkatkan akhlak atau moral, mereka mempunyai wadah atau tempat untuk mengaplikasikan apa yang sudah mereka peroleh dalam belajarnya, terutama dalam bidang akhlakul karimah, serta mereka ada yang membimbing untuk berakhlak yang baik.

D. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Data tersebut adalah data yang adakaitannya dengan peran pesantren dalam meningkatkan akhlakul karimah pada siswa di madrasah aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang. Untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan adanya sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Data merupakan hal yang esensi untuk menguatkan suatu permasalahan dan juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Untuk memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, maka sumber data berasal dari :

1. Data primer, yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti. Adapun data primer dalam penelitian ini meliputi data-data yang didapat dari: *Pertama*, hasil observasi peneliti. *Kedua*, wawancara peneliti dengan para responden antara lain: Para kyai pengasuh pesantren, ustadz, kepala madrasah, serta beberapa pengurus, santri atau siswa-siswi madrasah aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang. *Ketiga*, dokumen-dokumen yang terdapat di madrasah aliyah dan pesantren.
2. Data sekunder, yaitu berupa data yang diperoleh selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa literatur maupun data tertulis yang berkenaan dengan peran pesantren dalam meningkatkan akhlakul karimah pada siswa di madrasah aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang.

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai dan dokumen atau sumber tertulis lainnya yang merupakan data tambahan.[39]

Jadi sumber data dalam penelitian pengembangan tindakan ini adalah dokumen pesantren, pengasuh pesantren, ustadz, pengurus pesantren, kepala madrasah, guru aqidah akhlak dan siswa-siswi serta para santri.

[39] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 112

Sedangkan data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

   Metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti.[40] Oleh karena itu, peneliti haruslah teliti dalam melakukan pengamatan, supaya tidak ada data yang terlewatkan.

   Obyek penelitian dalam kualitatif yang di observasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu:

   a) Place, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, dalam penelitian tindakan ini adalah madrasah aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang.
   b) Actor, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam penelitian tindakan ini adalah kyai pengasuh pesantren, ustadz, kepala madrasah, serta beberapa pengurus, santri atau siswa-siswi madrasah aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang.
   c) Activity atau kegiatan yang di lakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, dalam hal ini adalah peran pesantren dalam

[40] *Ibid*., hlm. 62

meningkatkan akhlakul karimah pada siswa di madrasah aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang.

Menurut Suharsimi Arikunto, di dalam pengertian psikologi, observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.[41] Ini dilakukan, agar data yang didapat dari observasi benar-benar valid.

Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung keadaan obyek yang akan diteliti.

2. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa tanya jawab *(wawancara)* harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.[42]

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewancara *(interviewer)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

---

[41] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), hlm. 146

[42] Sutrisno Hadi, *Metodologi research I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm. 131

Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti menggunakan metode interviuw untuk mengetahui data secara langsung dari sumbernya baik itu pengasuh pesantren, pengurus pesantren, ustadz, kepalah madrasah aliyah, guru, waka kesiswaan, waka kurikulum. Selain itu dengan melakukan tatap muka secara langsung, peneliti dapat memperoleh data yang didapat lebih banyak

3. Metode Dokumentasi

Dokumenter berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dimana dalam melaksanakan tehnik dokumenter, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti kitab-kitab, buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.[43]

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki, bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip dan lain-lain. Metode ini di gunakan untuk memperoleh data tentang jumlah tenaga kependidikan, jumlah siswa-siswi dan santri.[44]

Jadi metode dokumentasi adalah metode yang mengumpulkan data-data tertulis yang terdapat dilapangan, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan obyek baik yang telah lalu, sekarang dan prediksi yang akan datang.

[43] Suharsimi Arikunto,*Op.Cit.*,hlm. 13
[44] M. Amir, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), hlm. 94

F. Teknik Analisa Data

Analisa data juga merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide yang disarankan oleh data, dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu. Sementara itu analisis sudah terkumpul dari catatan lapangan, gambaran, dokumen berupa laporan dan diberi kode untuk mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang dikumpulkan.[45]

Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lain yang telah dihimpun untuk menambah pemahaman mengenai bahan-bahan. Hal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan. Karena itu pekerjaan analisa meliputi kegiatan mengerjakan data, menatanya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang akan dilaporkan.

Adapun yang dimaksud dengan deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya situasi yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.[46]

Dalam menganalisa data peneliti menggunakan analisis deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka, hal ini disebabkan dengan adanya penerapan metode kualitatif, selain itu

[45] Lexy J Moleong, *Op.Cit.*,hlm. 103
[46] Winarno Surachmad, *Dasar-dasar dan teknik Research,* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 124

semua dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).[47] Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan teknik Triangulasi. Menurut Moleong Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.[48]

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara beberapa orang yang berbeda,

[47] Lexy J. Moleong, *Op. Cit.,* hlm. 324
[48] *Ibid.,* hlm. 330

menyediakan data deskriptif secukupnya, dan diskusi dengan teman-teman sejawat.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Sebagaimana yang dikutip Moleong, penelitian kualitatif dapat dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu: tahap Pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.[49]

a. Tahap Pra-Lapangan

Pra-penelitian adalah tahap sebelum berada di lapangan. Sebagaimana yang dikutip Moleong, ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan antara lain: *pertama*, menyusun rancangan penelitian, *kedua*, memilih lapangan penelitian, *ketiga*, mengurus perizinan, *keempat*, menjajaki dan memilih lapangan, *kelima*, memilih dan memanfaatkan informan, dan *keenam*, menyiapkan perlengkapan penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Penelitian adalah tahap yang sesungguhnya. Uraian tentang pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu: *Pertama*, memahami latar penelitian, *kedua*, memasuki lapangan, dan *ketiga*, berperan serta sambil mengumpulkan data.[50]

c. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan sesudah kembali dari lapangan, pada tahap ini, analisis data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara,

[49] *Ibid.*, hlm. 127
[50] *Ibid.*, hlm. 127-147

pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.[51]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertahapan dalam penelitian ini adalah bentuk urutan atau berjenjang yakni dimulai pada tahap pra-penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, tahap paska-penelitian. Namun walaupun demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada masing- masing tahapan tersebut tidaklah bersifat ketat, melainkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

[51] *Ibid.,* Hlm. 190

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Mambaul Ulum

MA Mambaul Ulum merupakan pendidikan formal setingkat SLTA yang berdiri pada tahun 1981, bermula dari gagasan beberapa guru MI Mambaul Ulum Banjarejo yang disampaikan kepada Ketua Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Mambaul Ulum Banjarejo Yaitu KH Imam Arifin, untuk mendirikan Madrasah Aliyah yang nantinya dapat menampung siswa siswi tamatan dari MTs. Mambaul Ulum khususnya dan siswa-siswi sekolah lain pada umumnya.

Pada tanggal 25 Desember 1981 sampai 10 Januari 1981 dibuka pendaftaran murid baru di MA Mambaul Ulum Banjarejo yang ditempatkan di gedung MA Mambaul Ulum Banjarejo, karena MA Mambaul Ulum masih belum memiliki gedung sendiri dan dilaksanakan pada siang hari. Kepala Madrasah yang pertama kali yaitu Bapak Sumiri M.BA.

Proses belajar mengajar pada saat itu banyak sekali kendala yang dihadapi, belum adanya biaya oprasional untuk keperluan pembelian kapur tulis, alat tulis, buku dan sebagainya. Dan dewan guru yang masih belum menentu. Sehingga guru yang ada di MTs. Mambaul Ulum dibantukan di MA nya untuk menutupi kekurangan.

Siswa yang masuk di MA Mambaul Ulum seiring tahun makin bertambah, sehingga pengurus mengusahakan untuk membangun gedung

sendiri untuk menampung siswa tersebut, dan agar tidak mengganggu proses belajar mengajar di MI dan MTs. Mambaul Ulumnya.

Pemerintah merespon baik dengan berdirinya MA Mambaul Ulum dengan dikeluarkannya SK Pendirian dengan nomor LM/3/555/1983 pada tanggal 24 Januari 1983.

2. Lokasi MA Mambaul Ulum

Lokasi sangatlah penting bagi suatu madrasah, karena akan menentukan sukses tidaknya suatu madrasah atau juga dapat mempengaruhi kedudukan madrasah dalam persaingan dan juga kelangsungan hidupnya.

Lokasi MA Mambaul Ulum berada di jl. KH. Hasbullah Banjarejo Pagelaran Telp. 0341-878097. lokasi ini sangatlah stategis, karena disekitarnya terdapat 3 pondok pesantren yang cukup besar yang dijadikan asrama untuk siswa yang dari luar daerah, yaitu; Pondok Pesantren Mambaul Ulum, Pondok Pesantren Ma'wattaibin, dan Pondok Pesantren Al-Madinah.

Disamping itu juga, MTs Mambaul menjadi rujukan bagi siswa yang lulus dari MI Mambaul Ulum, karena MI Mambaul Ulum satu yayasan dan MA Mambaul Ulum adalah sekolah terpadu yang terdiri dari RA, MI, MTs, dan MA.

3. Kondisi MA Mambaul Ulum

Struktur organisasi bertujuan untuk memperjelas pembagian kerja, susunan wewenang, dan sistem pelaporan. Sebagai sekolah formal MA Mambaul Ulum mempunyai struktur organisasi yang mana berada di naungan Yayasan Pendidikan Mambaul Ulum, yaitu struktur organisasian sekolah, yayasan, dan komite sekolah sesuai terlampir.

4. Keadaan Guru dan karyawan MA Mambaul Ulum

Guru merupakan ujung tombak pendidikan yang metranferkan ilmunya kepada anak didik. Guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki kompetensi dan kaulifikasi pengetahuan yang memadai. Guru MA Mambaul Ulum sebagian besar dari Alumni Mambaul Ulum sendiri yang telah lulus di Madrasah Aliyahnya dan melanjutkan ke perguruan tinggi. Guru MA terdiri dari 29 guru dan karyawannya terdiri dari 3 orang. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dalam lampiran.

Dalam pembagian tugasnya seorang pegawai bekerja berdasarkan kelayakan tugas, artinya disesuaikan dengan tugas dan kompetensinya masing-masing.

Seiring dengan pesatnya perkembangan pendidikan, maka MA Mambaul Ulum terus mengadakan pembenahan dengan mengadakan pembinaan terhadap para guru dan pegawai. Pembinaan ini dilakukan baik melalui peningkatan profesionalisme dengan melanjutkan ke S1, pelatihan, seminar, penataran-penataran dan lain sebagainya.

Paparan diatas tersirat bahwa MA Mambaul Ulum berupaya mengadakan pembenahan dan perbaikan, yaitu melalui pembinaan dan pengembangan untuk menghasilkan suatu proses pelayanan dan pembinaan yang berkualitas, sehingga diharapkan dapat menghasilkan output bermutu.

5. Keadaan Siswa

Siswa adalah seorang yang dijadikan obyek sekaligus sebagai subyek dalam pendidikan, dalam hal ini siswa yang sangat berperan dalam pembelajaran. Minat, bakat, motivasi, dan juga dukungan dari siswa itu yang menjadikan lembaga pendidikan berhasil tidaknya. Siswa-siswi MA Mambaul Ulum berasal dari masyarakat Banjarejo dan desa yang ada disekitarnya. Dan ada juga sebagian dari siswa yang berasal dari luar kota atau daerah yang tinggal di pesantren yang ada disekitar madrasah. Siswa MA terdiri dari kelas I PA 30 siswa, kelas I PI 30 siswi, kelas II PA 25 Siswa, kelas II PI 38 siswi, kelas III PA 20 siswa, kelas III PI 36 siswi, dengan jumlah keseluruhan yaitu 179 siswa-siswi. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 2 dalam lampiran.

6. Sarana dan prasarana

Untuk mengetahui sarana fisik MA Mambaul Ulum, penulis melakukan penggalian langsung di lokasi penelitian dan dukungan data dokumentasi yang penulis peroleh. Dan data sesuai lampiran.

B. Hasil Penelitian

Data yang penulis sajikan berdasarkan wawancara dengan pihak Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Pagelaran Kabupaten Malang, antara lain dengan bapak Drs. H. Aries Taufiq, BA,BRs selaku kepala Madrasah Aliyah Mambaul Ulum, waka kesiswaan bapak Drs. Abd. Hafid, waka kurikulum bapak Aminul Yaqin, S. Ag, guru akhlak bapak H. Masykur Asmuni dan siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum. Dan wawancara dengan pengasuh satu pesantren Mambaul Ulum yaitu KH. Faiqurrohman. Pengasuh kedua KH. Abd. Qodir, Ust. Bardi selaku ketua pesantren, Ust. Masykur selaku guru

Akhlak pesantren Mambaul Ulum, dan Ust. Abd. Qodir selaku keamanan pesantren Mambaul Ulum. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah penulis rumuskan, maka dalam penyajian ini penulis mengklasifikasikan menjadi tiga macam, antara lain:

1. **Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Pada Siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang**

> ” Menurut Ustad Bardi selaku ketua pesantren Mambaul Ulum, ”Peran pesantren dalam meningkatkan akhlakul karimah sangatlah *urgen*, karena pesantren manapun dalam pendidikan akhlak sangatlah diwajibkan atau di nomer satukan, apalagi anak-anak yang nyantri dipesantren ini sudah bertekat untuk merubah lebih baik akhlaknya, jadi dengan adanya niat santri yang sungguh-sungguh untuk merubah akhlaknya dan di dukung oleh kedua orang tua mereka, maka pesantren dalam membina akhlak santri lebih di pentingkan”.[52]

Menurut penulis, dengan adanya niat dan dukungan orang tua santri dalam belajar dipesantren, maka pesantren dalam membina akhlak santri akan lebih maksimal dikarenakan adanya dukungan dan motifasi dari wali santri. Tanpa adanya motifasi dari luar pesantren seperti halnya orang tua dan lingkungan maka dalam membina santri ini biasanya hanya bisa dilakukan didalam pesantren saja, sedangkan ketika santri sudah tidak dipesantren hal itu akan terkikis oleh ketidak adanya motivasi dari orang tua dan lingkungan yang tidak seperti dipesantren.

> ” Sedangkan menurut Ustad Abdul Qodir selaku keamanan pesantren Mambaul Ulum, ”Peran pesantren dalam meningkatkan akhlakul karimah santri, khususnya yang bersekolah di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum sangat di tekankan, karena pesantren adalah tempat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama terutama akhlak, yang mana akhlak ini meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada kedua orang tua, akhlak kepada Kyai, akhlak kepada

[52] Wawancara dengan Ustad Bardi Selaku ketua pesantren mambaul ulum 18 Desember 2010

ustad dan akhlak kepada sesama teman, Maka peranan akhlak dipesantren ini lebih ditekankan".[53]

Menurut penulis, dipesantren ini ada dua macam santri, yaitu santri yang bersekolah formal dan yang hanya dipesantren saja, pesantren menekankan terhadap santri supaya berakhlak yang baik terutama bagi santri yang bersekolah formal, hal ini bertujuan supaya beda antara murid yang ada dipesantren dan yang tidak dipesantren. Pengasuh menekankan terhadap semua santri supaya berakhlak yang mulia, baik ketika beribadah, menghadap pengasuh, menghadap ustadz, bahkan waktu bersama dengan santri-santri yang lain.

" Menurut Ustad Masykur selaku Ustad Akhlak, "Peran pesantren dalam meningkatkan akhlak santri, adalah memperbaiki akhlak santri yang tidak sesuai dengan ajaran syari'at islam dan hal-hal yang menyimpang dari norma-norma agama, supaya akhlak para santri tidak menyimpang maka di pesantren ini diajarkan bagaimana tingkahlaku yang harus diperbuat oleh santri baik di hadapan Kyai, Ustad, santri dan masyarakat disekitar pesantren, untuk tercapainya semua itu maka pesantren ini mengharuskan santri untuk berakhlak mulia".[54]

Menurut penulis, pesantren adalah salah satu lembaga yang menampung berbagai macam santri, baik santri yang tidak berakhlak baik ataupun santri yang berakhlak baik, tujuan pesantren hanya satu yaitu merubah yang jelek menjadi yang baik dan merubah yang baik menjadi lebih baik. Kalau boleh penulis artikan pesantren ibaratkan sebuah bengkel yang mana bengkel pada umumnya tidak menerimah kendaraan yang rusak

[53] Wawancara dengan Ustad Abd. Qodir selaku keamanan Pesantren Mambaul Ulum 18 Desember 2010

[54] Wawancara denagn ustad Masykur Selaku Guru Akhlak Pesantren Mambaul Ulum 18 Desember 2010

saja, akan tetapi juga menerimah kendaraan yang tidak rusak, tetapi semua itu bertujuan sama yaitu menjadikan kendaraan lebih bagus dan baik, sama halnya dengan pesantren yang bertujuan menjadikan santri berakhlak yang baik atau mulia.

> ” Akhlak adalah perilaku yang harus dilaksanakan oleh santri atau masyarakat, didalam kitab tanwirul Qulub sebagian ulama’ berpendapat bahwasannya seseorang diangkat derajatnya oleh Allah swt bukan karena sholatnya, puasanya, dan ilmunya, akan tetapi seseorang diangkat derajatnya oleh Allah swt hanya karena akhlaknya yang mulia, seseorang dipandang berwibawah didalam masyarakat hanya dinilai dari akhlaknya yang baik. Dalam miningkatkan akhlak dipesantren diajarkan beberapa kitab diantaranya, kitab ta’limmuta’allim dan kitab akhlakulil baniin dan masih banyak lagi kitab yang diajarkan. Dengan memperoleh pengetahuan dari beberapa kitab yang diajarkan dipesantren tersebut, maka santri mengetahui bagaimana akhlaknya terhadap kyai, orang tua, ustad, masyarakat dan sesama santri”.[55]

Ahklak adalah salah satu pegangan yang harus dijalankan semua orang ketika hidup dimasyarakat, apa yang kita lakukan itu semua membutuhkan ilmu dan akhlak, beribadahpun kita harus tahu tentang akhlak terhadap Allah, menghadap para ulama’, pejabat, dan masyarakat itupun kita harus berakhlak, Nabi Muhammad saw ini berakhlak terhadap semua makhluk baik yang berakal ataupun yang tidak berakal, baik makhluk itu bernyawa atupun tidak bernyawa. Maka kita sebagai ummat beliau setidaknya bisa mencontoh akhlak beliau, meskipun tidak semua bisa kita tiru setidaknya ada yang kita kerjakan, karena seseorang diangkat derajatnya oleh Allah dikarenakan berakhlak mulia.

[55] Wawancara dengan KH. Faiqurrahman selaku pengasuh satu Pesantren Mamabaul Ulum 23 Desember 2010

” Pesantren adalah tempat untuk meningkatkan ilmu agama, ibadah dan meningkatkan akhlakul karimah, dalam membina santri pesantren mambaul ulum diadakan pengajian akhlak dan kebudayaan berakhlak terutama kepada pengasuh. Akhlak ibaratkan wadah sedangkan ilmu adalah isinya, jadi kalau kita ingin dapat ilmu yang banyak, manfaat dan barokah, maka jalan yang harus ditempuh terlebih dahulu yaitu berakhlak yang baik, Rosulullah saw diutus oleh Allah semata-mata untuk menyempurnakan akhlakul karimah kaum jahiliyah waktu itu. Para sahabat, tabi’in, tabi’ut tabi’in, para ulama’, kyai dan orang-orang yang bertakwa itu semua berakhlak baik, jadi dipesantren ini lebih difokuskan dalam masalah akhlak terlebih dahulu”.[56]

Seseorang tidak akan dihormati meskipun ilmunya banyak oleh orang lain kalau tidak berakhlak baik, seseorang tidak akan dihargai walaupun dia kaya kalau tidak punya akhlak yang mulia, tidak akan dikatakan sempurna seseorang yang beribadah kepada Allah jika akhlaknya masih belum benar ketika beribadah kepada Allah. Rosulullah saw pertama kali diutus oleh Allah semata-mata untuk menyempurnakan akhlak, akhlak adalah hal yang utama dan yang paling utama oleh beliau yang diajarkan. Seseorang yang hidup bermasyarakat jika ingin mulia dan selamat haruslah dia berakhlak yang baik.

” dalam meningkatkan akhlak siswa ada beberapa metode yaitu:

a. Mulai dari diri sendiri

Dalam memulai segala hal kita harus memberi contoh dari diri kita sendiri, artinya kalau kita mau membina akhlak yang baik maka pertama dan yang paling utama ialah apakah kita sudah berakhlak yang baik, maka kita harus memulai dari diri kita sendiri sebelum mengajarkan kepada orang lain. Bagaimana kita bisa merubah akhlak siswa kalau kita sendiri belum bisa merubah akahlak kita, Rosulullah dalam keberhasilan berdakwanya yaitu selalu memulai dari dirinya terlebih dahulu atau ibda’ binafsi.

b. Pendekatan

[56] Wawancara dengan KH. Abd. Qodir selaku pengasuh dua Pesantren Mamabaul Ulum 23 Desember 2010

Dalam membina siswa menuju akhlak yang baik, saya lebih mengutamakan perasaan, artinya saya lebih menuju karakter siswa ini yang saya hadapi itu seperti apa, saya mencoba berbicara dari hati kehati jadi kesannya lebih familier, hal ini bertujuan supaya siswa bisa minta solusi dalam menghadapi permasalahan, terutama dalam masalah meningkatkan akhlak yang baik, dengan adanya metode seperti ini maka mereka akan lebih nyaman dan tidak sungkan-sungkan dalam meminta pendapat kepada saya, jadi saya bisa tahu permasalahan siswa ini seperti apa sehingga dalam memberi solusi saya akan menemukan apa yang siswa harapkan.

c. Perhatian khusus

Perhatian khusus ini saya tujukan terhadap mereka yang akhlaknya cenderung lemah atau kurang baik, dengan adanya perhatian semacam ini siswa lebih merasa diperhatikan dan termotivasi untuk merubah akhlaknya menjadi lebih baik".[57]

Pembinaan akhlak terhadap siswa bukanlah hal yang mudah dan instan, sebagaimana dikatakan bahwa merubah seseorang menjadi lebih baik itu tidak segampang membalik telapak tangan, semua apa yang kita lakukan itu butuh proses, jangankan merubah akhlak orang lain, merubah diri kita untuk lebih baik saja butuh proses dan riadhoh yang panjang. Jika kita ingin merubah siswa kita menjadi lebih baik atau berakhlak yang mulia, maka yang harus kita lakukan pertama kali yaitu berakhlak yang baik. Berbicara hati kehati ialah juga salah satu metode yang dilakukan oleh Rosul dalam merangkul dan menyebarkan islam terhadap sahabat beliau, hal ini juga bisa kita gunakan untuk meningkatkan akhlak siswa agar menjadi lebih baik, yaitu dengan cara pendekatan terhadap mereka. Tidak hanya itu saja, pendekatan juga metode yang efektif untuk meningkatkan akhlak siswa, Rosulullah bersabda: *"hadapi manusia sesuai dengan kadar kemampuan*

[57] Wawancara dengan Bapak masykur asmuni selaku guru akhlak Madrasah Aliyah Mambaul Ulum 13 Desember 2010

akal berfikirnya". Karakter siswa itu berbeda-beda, ada yang terbuka dengan masalah yang dihadapinya, dan ada juga yang tertutup dengan masalahnya, dengan pendekatan yang khusus kita akan mengetahui apa yang diinginkan oleh siswa kita, serta kita akan bisa membantu permasalahan yang dihadapi.

" Dalam meningkatkan akhlak siswa, seringkali saya mengingatkat terhadap guru terutama guru pengampuh mata pelajaran akhlak untuk memulai dari diri sendiri, disamping itu saya juga Sering kali menceritakan bagaimana akhlak seorang pendiri madrasah aliyah mambaul ulum yaitu KH. Imam Arifin, hal tersebut bertujuan supaya para siswa mengenang dan meniru beliau.
kordinasi antara kepala dan wakil sekolah dengan pengasuh pesantren termasuk salah satu kebersamaan dalam membina siswa menuju akhlak yang baik, apalagi kalau ada santri pesantren yang tidak berakhlak baik maka saya biasanya memanggil dan kalau siswa itu masih tetap dengan kelakuannya maka saya serahkan kepada pengasuh atau pengurus pesantren".[58]

Menurut penulis, menceritakan kebaikan dan jasa orang lain adalah hal yang tidak disalahkan oleh agama asalkan bertujuan yang bagus seperti menjadikannya motifasi dan inspirasi bagi siswa, terutama dalam meningkatkan akhlak yang mulia. Kita sering mendengarkan kyai atau guru kita bercerita tentang akhlak ulama' dan para kyai terdahulu, hal itu bertujuan supaya kita meniru beliau dalam berakhlak. Para sahabat bila mereka rindu terhadap Rosulullah mereka sering mengenang beliau dengan menceritakan akhlak beliau terhadap yang lain. Hal ini termasuk metode yang baik dalam meningkatkan akhlak siswa.

Dalam membina siswa tidak segampang apa yang kita bayangkan, akan tetapi dalam hal tersebut kita butuh kebersamaan antara pihak

[58] Wawancara dengan Bapak Abd. Hafid selaku Waka Kesiswaan Madrasah Aliyah Mambaul Ulum 13 Desember 2010

sekolahan dan pesantren untuk mengarahkan mereka terhadap hal-hal yang negatif, kebersamaan dan kordinasi adalah salah satu langkah yang digunakan oleh Rosulullah dalam menghadapi sesuatu, dengan adanya kordinasi maka kita akan lebih hati-hati dan lebih maksimal dalam membina siswa, serta bisa bersama-sama meningkatkan akhlak siswa.

> ” dalam meningkatkan akhlak siswa kalau ditinjau dalam segi kurikulum, saya cuma memasukkan pelajaran kitab non kurikulum yaitu kitab ta’lim muta’allim, itu cuma di stanawiyahnya saja, akan tetapi kedepan ini masih belum ada kordinasi untuk menambahkan pelajaran non kurikulum yang menyangkut tentang akhlakul karimah bagi siswa Madrasah Aliyahnya”.[59]

Tidak hanya praktek saja dalam meningkatkan akhlakul karimah, akan tetapi kurikulum tentang akhlak juga sangat dibutuhkan dalam meningkatkan akhlak siswa, karena dengan adanya tambahan materi tentang akhlak, maka wawasan siswa akan lebih luas mengenai akhlak, tingal bagaimana seorang guru mengarahkan siswa untuk mempraktekan ilmu akhlak yang mereka dapat dari bangku sekolah. Meski belum ada kitab tentang akhlak non kurikulum yang diajarkan pada madarasa aliyah tersebut, setidaknya dengan menghadirkan pelajaran akhlak yang diajarkan itu sudah mewakili dari kitab-kitab akhlak.

> ” akhlak siswa madrasah mambaul ulum banjarejo sangat baik dan sudah 90% akhlak siswa di madrasah mambaul ulum sudah sesuai dengan apa yang sudah diajarkan dari pesantren dan dari sekolahan, ini sesuai perbandingan dengan madrasah-madrasah lain terutama dengan madrasah yang tidak ada pesantrennya, hal yang demikian tidak semata-mata diraih dengan sangat mudah, akan tetapi butuh perjuangan yang sangat keras misalnya dengan adanya pengajian dari pesantren dan sekolahan, adanya

[59] Wawancara dengan Bapak Aminul Yaqin selaku Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Mambaul Ulum 15 Desember 2010

dorongan dari pengasuh pesantren dan peraturan pesantren supaya berakhlakul karimah.
adapun metode untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa yaitu dengan mendarah dagingnya budaya akhlak siswa atau santri yang sudah dilaksanakan puluhan tahun dipesantren mambaul ulum, adanya pengkajian kitab-kitab akhlak seperti ta'lim muta'allim, aqidah akhlak dan kitab akhlak lainnya, semua itu bertujuan untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa atau santri. Di samping itu akhlakul karimah adalah sebuah kristalisasi semua pesantren terutama pesantren mambaul ulum, jadi sudah selakyaknya kalau pesantren dan sekolah selalu beriringan untuk meninggkatkan akhlakul karimah siswa atau santri, dengan adanya saling mendukung antara lembaga pesantren dan sekolahan maka hal ini dirasa sangat mudah utuk menciptakan siswa yang berakhlakul karimah".[60]

Dengan adanya budaya berakhlak yang mulia oleh pesantren, dan adanya pengajian yang dilakukan disekolahan dan pesantren, serta adanya peraturan dan didukung oleh lingkungan yang selalu diawasi oleh pihak pesantren dan sekolahan, maka para siswa madrasah aliyah mambaul ulum sudah 90% berakhlak dengan baik dibanding madrasah lain yang tidak ada pesantrennya. Maka dari hal tersebut penulis berpendapat bahwa dengan adanya peraturan, lingkungan serta dorongan dari kedua lembaga yaitu pesantren dan sekolahan, maka seorang guru atau ustadz dalam membina siswa untuk berakhlak karimah akan terasa sangat mudah, apalagi masyarakat sekitar sekolahan menjunjung tinggi akhlakul karimah, dengan adanya hal tersebut seorang siswa akan termotivasi untuk berakhlak baik.

[60] Wawancara dengan Bapak Aries Taufik selaku Kepala Madrasah Aliyah Mambaul Ulum 22 Desember 2010

2. Hambatan Yang Dialami Pengurus Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Pada Siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang

Menurut Ustad Bardi selaku ketua pesantren Mambaul Ulum, hambatan yang dialami pengurus dalam meningkatkan akhlak santri khususnya bagi ketua sendiri adalah, sebagai berikut:
”Pertama, banyak santri yang ada dipesantren Mambaul Ulum tergolong anak yang nakal dari rumah mereka masing-masing, yang mana orang tua mereka sangat menginginkan akhlaknya berubah, jadi jalan satu-satunya ialah dipesantren, maka dalam mendidik santri yang seperti ini butuh kesabaran dan pendekatan secara khusus.
Kedua, pengurus tidak sepenuhnya bisa mengurus santri, karena peraturan yang sepenuhnya dipegang keluarga ndalem atau keluarga Kyai, sedangkan pemikiran-pemikiran kami dalam forum musyawarah, pengurus selalu ditepis oleh peraturan keluarga ndalem, padahal kami pengurus lebih mengetahui keseharian santri dalam berakhlak dari pada keluarga ndalem, jadi untuk meningkatkan akhlak santri masih terhambat oleh peraturan keluarga kyai”. [61]

Memang semua santri yang ada dipesantren tidak sama, ada yang dari keluarga pesantren, dari keluarga petani dan dari keluarga pejabat. Maka seorang pengurus tidak boleh menilai dan memperlakukan sama antara sesama santri, secara psikologi mereka mempunyai karakter yang berbeda-beda, Rosulullah saw bersabda ”hadapi manusia sesuai dengan kadar kemampuannya”. Kalau pengurus sudah menerapkan hal ini insya Allah mereka akan berhasil dalam membina santri. Kyai yang bijak ialah kyai yang demokrasi, agar pengurus dapat dukungan sepenuhnya dari kyai, maka pengurus harus bisa memberi alasan dengan hormat dan tawadhu’ terhadap pengasuh dengan tindakan yang diambil. Pengurus adalah orang yang juga tau kepribadiaan santri, akan tetapi pengurus juga termasuk santri,

[61] Wawancara dengan Ustad Bardi Selaku ketua pesantren mambaul ulum 18 Desember 2010

maka hal yang harus dipegang yaitu sami'na wa atho'na terhadap fatwa atau keputusan pengasuh.

" Sedangkan menurut Ustad Abdul Qodir selaku keamanan pesantren Mambaul Ulum, "Bahwa hambatan yang dialami pengurus dalam meningkatkan akhlak santri adalah, Pertama, adanya kenakalan santri yang menganggu kinerja pengurus dalam meningkatkan akhlak, seperti adanya perlawanan terhadap pengurus apabila santri ditegur atau dikasih tahu tentang mana yang benar dan mana yang salah".

Kedua, kurangnya kedisiplinan masalah akhlakul karimah pengurus terhadap santri, jadi dengan adanya hal semacam itu maka teguran bagi santri yang berakhlak tidak baik malah tidak direspon".

"Pada dasarnya santri yang ada dipesantren ini ada dua macam yaitu:

a. Santri yang akhlaknya baik, yaitu santri yang memang sudah berakhlak baik dari rumah dan oleh orang tuanya ditaruh dipesantren supaya akhlaknya lebih baik, ilmunya bertambah dan bisa lebih meningkatkan ibadahnya, dalam mengatasi santri tersebut cukup mudah yaitu dengan diberi tambahan pengetahuan dan pengarahan.
b. Santri yang akhlaknya tidak baik, yaitu santri yang mana kedua orang tuanya tidak sanggup lagi untuk mendidik dan mengarahkan terhadap hal-hal yang positif, jadi jalan satu-satunya yaitu diserahkan terhadap pesantren supaya santri tersebut bisa berubah menjadi lebih baik, dalam meningkatkan akhlak santri tersebut butuh proses yang lama dan perhatian khusus.

Disinilah letak hambatan kyai dalam membina santri menuju akhlak yang lebih baik".[62]

Semua yang ada didunia ini mesti ada penghalang dan hambatannya, apalagi dalam masalah kebaikan, seorang pengurus pesantren kebanyakan mereka mendapat perlawaan dan cacian yang dilakukan oleh para santri pada umumnya. Seorang yang mendapat amanah yang sangat mulia seperti halnya para ustadz dan pengurus pesantren haruslah mengetahui karakter para santri yang dihadapi, agar mereka bisa secara maksimal dapat

[62] Wawancara dengan Ustad Abd. Qodir selaku keamanan Pesantren Mambaul Ulum 18 Desember 2010

menjalankan amanat yang diberikan pengasuh. Memang santri dipesantren mambaul ulum ini ada dua macam, yaitu santri yang berakhlak dan santri yang masih dalam tahap pembelajaran berakhlak baik. Maka dengan itu pengurus harus sabar dan telaten dalam membina mereka.

> ” Dalam membina siswa banyak hambatan diantaranya siswa yang ada di madrasah aliyah mambaul ulum tidak semua dari pesantren, jadi terkadang mereka berakhlak yang tidak baik, banyaknya pergaulan yang negatif diluar sekolah itu yang membuat mereka akhlaknya merosot, dan juga banyaknya media-media yang tidak layak ditonton oleh siswa”.[63]

Dua karakter siswa yang berbeda itu juga membuat seorang guru merasa tertantang untuk berusaha dan berusaha demi meningkatkan akhlak para siswa, dimadrasah mambaul ulum ini terdapat siswa yang dari pesantren dan siswa yang dari luar pesantren. Adapun siswa yang dari luar pesantren pada umumnya mereka sudah terpengaruh oleh pergaulan bebas dan terpengaruh oleh media-media yang tidak layak untuk ditonton, maka seorang guru harus memberi perhatian khusus terhadap siswa yang sudah terpengaruh pergaulan bebas. Guru hendaknya bekerja sama dengan guru yang lain dan orang-orang terdekat siswa tersebut, karena dengan adanya kebersamaan dalalm meningkatkan akhlak siswa itu akan menjadikan lebih mudah.

> ”Adanya perbedaan persepsi antara pihak pesantren dan sekolahan itu termasuk halangan dalam meninggkatkan akhlakul karimah siswa, dengan adanya perbedaan pandangan ini kalau kita tidak bisa menyikapi dengan bijak maka hal itu akan menambah beban bagi pengurus dalam bekerja, tapi Insya Allah kalau mengenai hal perbedaan persepsi atau adanya permasalahan dalam kepengurusan ini biasanya kita cari jalan keluarnya pada waktu kumpul-kumpul, karena setiap malam selasah disekolahan ini mengadakan baca surat Yasin bersama yang tujuannya untuk berdo’a kepada

[63] Wawancara dengan Bapak masykur asmuni selaku guru akhlak Madrasah Aliyah Mambaul Ulum 13 Desember 2010

Allah dan membahas segalah permasalahan yang menyangkut sekolahan atau pesantren ".[64]

Masalah perbedaan pendapat bukan hanya ada pada zaman sekarang, akan tetapi perbedaan pendapat itu sudah ada pada zaman Rosulullah, perbedaan pendapat atau pandangan itu tidak harus di hindari, akan tetapi diselesaikan. Dipesantren dan sekolahan biasanya banyak pandangan dan pendapat yang berbeda sehingga hal tersebut bisa menghambat para guru untuk meningkatkan akhlak siswa dengan metode yang dimilikinya, akan tetapi alhamdulillah di madrasah ini menurut informasi yang penulis dapat ialah diadakan kumpulan dan membaca surat Yasin, serta membahas hal-hal yag bersifat kontrofersi. Semua itu dilaksanakan semata-mata hanya ingin diantara guru dan pengasuh serta pengurus pesantren mempunyai pandanagan yang sama serta saling menghormati pendapat mereka jika ada yang berbeda.

" hambatannya yaitu banyak santri atau siswa yang belum mengenal akhlak sama sekali, karena mereka oleh orang tuanya tidak diajari atau orang tuanya tidak sanggup lagi untuk membimbing akhlak yang baik, termasuk salah satu hambatan pengurus dalam membina akhlakul karimah adalah adanya pergaulan diluar pesantren yang mendorong terhadap hal-hal yang negatif, adanya media terutama televisi yang mana acaranya tidak mendidik dalam hal akhlakul karimah pada khususnya dan tidak ada pendidikan pada umumnya, semua itu medorong dan mempengarui santri untuk meninggkatkan akhlakul karimah. Akan tetapi sejauh ini kita berusaha, baik dari pihak pesantren dan sekolahan untuk bersama-sama membina siswa atau santri supaya berakhalakul karimah sesuai dengan norma-norma yang sudah diajarkan oleh Rasulullah saw".[65]

[64] Wawancara dengan Bapak Aminul Yaqin selaku Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Mambaul Ulum 15 Desember 2010

[65] Wawancara dengan Bapak Aries Taufik selaku Kepala Madrasah Aliyah Mambaul Ulum 22 Desember 2010

Pergaulan dan tontonan yang tidak layak ditonton ialah salah satu hambatan yang sangat menyebar dengan cepat dikalangan pemudah kita, maka sangtlah bagus kalau guru, pengurus pesantren dan masyarakat bersatu untuk memerangi serta mengarahkan para santri dalam meningkatkan akhlakul karimah, sepertihalnya menegur para siswa yang melanggar peraturan yang sudah berlaku disekolahan dan pesantren, dengan adanya kerjasama yang seperti dilakuakan oleh masyarakat sekitar sekolahan ini termasuk juga pembelajaran bagi siswa yang belajar meningkatkan akhlakul karimah.

3. Bagaimana Motivasi Yang diBerikan Pengurus Pesantren dan Guru Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Pada Siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang

" adapun metode untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa yaitu dengan mendarah dagingnya budaya akhlak siswa atau santri yang sudah dilaksanakan puluhan tahun dipesantren mambaul ulum, adanya pengkajian kitab-kitab akhlak seperti ta'lim muta'allim, aqidah akhlak dan kitab akhlak lainnya, semua itu bertujuan untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa atau santri"[66].

Budaya adalah sesuatu perilaku yang sangat sulit dihilangkan, karena hal itu sudah bersifat mendarah daging dan kepercayaan yang sulit ditepis oleh berbagai argumen, hal ini termasuk motivasi bagi semua siswa untuk meningkatkan akhlakul karimah mereka. Dengan banyaknya lingkungan yang berakhlak baik maka kebanyakan mereka akan terpengaruhi dan termotivasi untuk menjadi lebih baik oleh lingkungan tersebut.

[66] Wawancara dengan Bapak Aries Taufik selaku Kepala Madrasah Aliyah Mambaul Ulum 22 Desember 2010

”Santri yang akhlaknya baik, yaitu santri yang memang sudah berakhlak baik dari rumah dan oleh orang tuanya ditaruh dipesantren supaya akhlaknya lebih baik, ilmunya bertambah dan bisa lebih meningkatkan ibadahnya, dalam mengatasi santri tersebut cukup mudah yaitu dengan diberi tambahan pengetahuan dan pengarahan”.[67]

Motivasi atau dorongan dari orang tua bagi seorang anak adalah sangat penting, karena orang tua adalah orang yang sangat mengetahui karakter anak mereka. Biasanya salah satu motivasi orang tua terhadap anak yaitu dari segi finansial. Finansial adalah kebutuhan pokok yang berupa uang, akan tetapi fasilitas yang diberikan orang tua terhadap anaknya yang bertujuan supaya menjadi lebih baik itu termasuk salah satu motivasi, baik berupa uang atau fasilitas itu juga bisa disebut finansial.

[67] Wawancara dengan Ustad Abd. Qodir selaku keamanan Pesantren Mambaul Ulum 18 Desember 2010

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan data dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga yang terkait. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah di atas. Dan hasil analisis peneliti sebagaimana berikut.

Data yang penulis sajikan berdasarkan wawancara dengan pihak Madrasah Aliyah Mambaul Ulum dan Pesantren Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Kabupaten Malang, antara lain kepala sekolah, waka kesiswaan, guru akhlak, pengasuh pesantren, ustadz, dan pengurus pesantren. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah penulis rumuskan, maka dalam penyajian ini penulis mengklasifikasikan menjadi 3 (tiga) macam, antara lain:

A. Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Pada Siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang.

Pembelajaran akhlakul karimah dipesantren sangatlah penting bagi siswa yang tinggal dipesantren. Karena para siswa yang bukan hanya mendapatkan ilmu umum saja disekolah, mereka juga akan

mendapatkan pelajaran-pelajaran yang tidak ada disekolah. Yaitu pelajaran kitab-kitab kuning dll. Dengan adanya pesantren maka siswa akan bisa terarah dan akal dibekali dengan materi-materi yang spesifik yaitu khusus mempelajari ilmu-ilmu agama khususnya akhlak.

Pesantren juga sangat berpengaruh dalam memperbaiki akhlak santri yang tidak sesuai dengan ajaran syari'at islam dan hal-hal yang menyimpang dari norma-norma agama, dan pesantren juga mengupayakan akhlak para santri tidak menyimpang, maka di pesantren ini di ajarkan bagaimana tingkahlaku yang harus diperbuat oleh santri baik di hadapan kyai, ustad, santri dan masyarakat disekitar pesantren, untuk itu tercapainya semua itu maka pesantren ini mengharuskan santri untuk berakhlak mulia. Karena kalau hanya bersekolah umum saja, maka hasilnya kurang maksimal.

Disamping itu juga, dalam meningkatkan akhlak siswa, seorang guru atau ustadz akhlak harus mempunyai wawasan yang luas tentang pembelajaran akhlak itu sendiri. Tidak hanya untuk mengefektifkan persiapan mengajar saja, akan tetapi juga dibutuhkan metode yang pas bagi pelajaran, materi, situasi dan keadaan siswa.

Dari analisis penulis selain guru atau ustadz menjadi pengajar dan fasilitator juga dituntut untuk menjadi teman bagi siswa dan mendampinginya. Seorang guru yang sering memperhatikan siswanya baik dalam proses belajar mengajar ataupun saat di luar kelas itu akan lebih efektif dan maksimal dalam meningkatkan akhlak siswa. Dengan

demikian siswa pasti akan merasa senang karena mereka merasa diperhatikan oleh gurunya. Seorang guru yang baik tidak hanya menyampaikan materi dalam kelas saja melainkan juga memperhatikan siswanya yang sedang bosan atau lagi ada masalah, jadi seorang guru atau ustad tidak hanya berperan sebagai guru saja, akan tetapi seorang guru adakalanya menjadi teman, orang tua dan sahabat bagi siswa.

Karena peran pesantren sangat penting sekali dalam meningkatkan akhlak santri, pesantren juga tempat dimana para santri belajar khususnya ilmu akhlak dengan maksimal, jadi pesantren sebenarnya tidak bisa dipisahkan dengan sekolahan formal dalam membina akhlak siswa. Sedangkan sekolah bisa juga menjadi tempat dimana para santri yang bersekolah umum bisa mengaplikasikan akhlak yang mereka dapat dari pesantren. Akan tetapi pesantren dan sekolah sama-sama berusaha agar siswanya bisa berakhlak mulia. Dari situ pesantren dan sekolah akan menghasilkan bentuk simbiosismutualisme, yang mana keduannya sama-sama bisa menghasilkan sesuatu yang sangat berguna bagi santri atau siswa baik dipesantren itu sendiri, disekolah maupun dimasyarakat nanti. Oleh sebab itu pesantren dan sekolah menerapkan strategi agar bisa menerapkan akhlak dikeseharian para siswa. Seperti pesantren melakukan pendekatan kepada para santri. Karena dengan pendekatan para guru atau ustad akan lebih memahami karakteristik siswanya.

Selain itu juga perhatian khusus juga diperlukan untuk mencapai suatu hasil yang sangat maksimal dalam menerapkan akhlak para siswa.

B. Hambatan Yang Dialami Pengurus Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Pada Siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang.

Menurut analisis penulis dalam menerapkan akhlakul karimah pada siswa pasti mempunyai hambatan, dan uraian di atas telah dijelaskan tentang faktor pendukung. Untuk mencegah penghambat maka perlu adanya pendekatan emosional antara guru dan siswa atau antara ustad dan santri. Seorang guru harus menjalin komunikasi diluar kelas atau dalam kelas. Dengan demikian, maka hambatan untuk menerapkan akhlak karimah pada siswa semakin berkurang. Karena kebanyakan para siswa yang nakal dari rumahnya masing-masing, sehingga para guru sangat susah dalam menerapkan akhlakul karimah pada siswa yang bukan dari pesantren.

Analisis dari penulis, selain guru melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas, seorang guru juga harus memperhatikan siswanya di luar kelas. Karena dengan itu siswa akan merasa senang karena telah diperhatikan sama gurunya.. dari situ seorang guru bisa masuk kehidupan siswanya, dengan artian seorang guru bukan hanya menjadi guru dikelas saja, akan tetapi seorang guru bisa menjadi teman bagi siswa. Dengan demikian seorang guru bisa menerapkan akhlak yang baik kepada siswanya. Kalau guru bisa menjadi teman bagi

siswa, maka hambatan untuk menerapkan akhlakul karimah pada siswa semakin berkurang.

Pendekatan dan perhatian khusus dari guru harus benar-benar diperhatikan, karena ini bisa menentukan berhasil atau tidaknya dalam menerapkan akhlakul karimah pada siswa, karena tidak semuanya para siswa dari pesantren sehingga mereka butuh bimbingan dan arahan khusus dari seorang guru, kalau tidak ada pendekatan dan perhatian khusus. Maka keberhasilan dalam menanamkan akhlakul karimah kepada siswa semakin jauh. Akan tetapi semua pihak, baik dari pesantren, sekolah dan guru sangatlah berperan dalam mendidik dan menjadikan akhlak siswa sesuai yang diharapkan.

Penerapan akhlakul karimah ini merupakan strategi merubah sifat-sifat siswa aslinya kurang baik menjadi baik, penerapan akhlakul karimah ini dapat membuat siswa menjadi santun dalam tingkah laku dalam sehari-harinya. Dengan memperhatikan hasil evaluasi yang diberikan setelah diterapkannya akhlakul karimah pada siswa dapat diketahui bahwa penerapan akhlakul karimah dengan pendekatan dan perhatian khusus dari guru sangat efektif.

C. Motivasi Yang Diberikan Pengurus Pesantren dan Guru Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Pada Siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang.

Menurut pengamatan penulis setiap sesuatu yang bertujuan baik itu ada motivasinya, dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa

tentu ada pendorong atau motivasi bagi mereka supaya mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi adalah langkah pendorong untuk mencapai tujuan dengan cepat dan tepat, dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa seorang guru biasanya mengambil contoh atau bercerita tentang akhlakul karimah pendiri madrasah aliyah mambaul ulum yaitu almarhum Kh. Imam Arifin.

Motivasi seperti halnya diatas yaitu bertujuan supaya para siswa termotivasi untuk menjadi seorang tokoh masyarakat yang berguna, serta mempunyai kepribadian yang mulia sebagaimana yang diceritakan oleh guru mereka. Bukan hanya itu saja, seorang siswa yang berakhlak baik akan mendapat nilai akhlakul karimah yang sesuai dengan apa yang dia lakukan.

Dipesantrenpun dalam masalah motivasi berakhlak juga sangat diperhatikan, selain mereka dapat kepercayaan dari pengasuh, bagi santri yang akhlaknya bagus mereka akan dapat beasiswa yang biasanya diadakan akhir tahun oleh pengurus pesantren *(akhirussanah)*. Bukan hanya itu saja mereka juga akan masuk kategori menjadi santri yang akhlaknya paling bagus. Hal ini bertujuan agar setiap santri berlomba-lomba dalam kebaikan dan mereka semakin semangat dalam meningkatkan akhlakul karimah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab-bab terdahulu, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagaimana berikut :

1. Dalam menerapkan akhlakul karimah pada siswa, guru harus melakukan pendekatan dan perhatian khusus pada siswa. Karena dengan pendekatan dan perhatian khusus ini siswa yang aslinya akhlaknya kurang bagus maka akan berubah sedikit demi sedikit menjadi bagus.

   Penerapan akhlakul karimah diterapkan di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo mempunyai dampak yang positif diantaranya adalah tingkahlaku siswa menjadi lebih santun, dan siswa bisa lebih menghargai gurunya, dan hasil dari penerapan akhlak *(evaluasi)* tersebut semakin baik. Berdasarkan hasil observasi kelas dan dari data-data dokumentasi dalam menerapkan akhlakul karimah menunjukkan bahwa siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum banjarejo tidak hanya menerima pelajaran dari guru saja, akan tetapi mereka juga mengaplikasikannya dalam kesehariannya. Sehingga apa yang disampaikan oleh guru dalam kelas, bisa terlihat dalam keseharian para siswa disekolah maupun di luar sekolah.
2. Penerapan akhlakul karimah di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum banjarejo dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor penghambat dan

faktor pendukung. Diantara faktor-faktor yang mendukung adalah adanya mayoritas siswa dari pesantren sehingga dalam menerapkan akhlak dapat berjalan sesuai harapan walaupun masih belum 100% berhasil. Akan tetapi dengan adanya pesantren dan pendekatan dari para guru, akhlak para siswa cukup baik. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat antara lain tidak semua siswa berasal dari pesantren sehingga kurang adanya pengawasan selain dari pihak sekolah.

3. Elemen-elemen penting yang ada dipesantren juga termasuk pendukung dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa, yang termasuk elemen pesantren ialah kyai, santri atau siswa, asrama, masjid dan kitab-kitab klasik yang dikaji oleh para santri. Dari semua elemen tersebut mempunyai peran yang tersendiri dan kedudukanya sangatlah penting untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa.

B. Saran

1. Bagi Madrasah

   Hal ini khususnya ditunjukan kepada Madrasah Aliyah Mambaul Ulum banjarejo pagelaran kabupaten Malang sebagai lembaga formal hendaknya:

   a. Sebaiknya madrasah lebih meningkatkan pendekatan individu terhadap guru dan siswa, sehingga mudah mendapatkan informasi tentang akhlak para siswa. Dengan demikian akan mempermudah mengetahui permasalahan-permasalahan yang timbul dan dapat menghambat penerapan akhlakul karimah pada siswa.

b. Lebih meningkatkan silaturrohim dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar sehingga akan membantu memperlancar penerapan akhlak pada siswa.

2. Bagi Guru Akhlak

Hal ini khususnya ditujukan kepada guru akhlak di mambaul ulum banjarejo pagelaran kabupaten Malang:

a. Berusaha menjalin komunikasi dan pendekatan kepada siswa yang mana dengan tujuan untuk tercapainya tujuan menerapkan akhlakul karimah pada siswa.
b. Menggali karakter para siswa dengan perhatian khusus, sehingga akan terjadi ikatan emosional yang kuat antara guru dan siswa. Sehingga akan bisa maksimal dalam membina akhlak para siswa.

3. Bagi Pesantren

Hendaknya pesantren dalam memberi aturan atau supaya akhlak siswa menjadi meningkat, sebaiknya mengikuti perkembangan zaman, artinya tidak terfokus dalam kesalafannya. Sebagaimana didalam qowa'idul fiqhiyah disebutkan kalau hukum itu berjalan mengikuti zaman, tempat dan illatnya. Dizaman yang penuh dengan teknologi seperti sekarang ini pesantren tidak harus mengekang santri untuk selalu salaf, akan tetapi pesantren harus bisa mengimbangi perkembangan zaman, pesantren sebagai lembaga islam harus bisa memberi kelonggaran bagi santri untuk berkegiatan yang bermanfaat dan selama hal itu tidak menyimpang dari

ajaran islam, biarkan mereka mencoba hal yang baru. Terlebih hal tersebut membantu santri dalam meningkatkan akhlakul karimah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Shaleh, dkk. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Depag RI, 1982.

Abu Hamid dalam H.M Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat desa*, Bandung: Angkasa, 1993.

Abul Qasim al-Qusyairy an-Naisaburi, *"Risalatul Qusyairiyah"*, terj. Mohammad

Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* , Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.

Amin Syukur, *Studi Islam*, Semarang: CV. Bima Sakti, 2003.

Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta : Bulan Bintang, 1991.

Barnawi Umary, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1993.

Burhanuddin Salam, *Etika Individual*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Profil Pondok Pesantren Muaddalahm*, Depag RI, 2004.

Dhofir Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta. 1983.

Galba Sindu, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Husin Al-Habsyi, *Kamus Al-Kautsar*, Surabaya: Assegaf.

Haedar Putra Dauly, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Hafidh Hasan Al-Masidi, *Bimbingan Akhlak*, Surabaya Al-Ikhlas, 1987.

Hamzah Ya'qub, *"Etika Islam"*, Bandung: CV Diponegoro, 1993.

Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, Malang, Kalimasyahada Press, 1993.

Kelembagaan Agama Islam, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: 2005.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.

Luqman Hakim, Surabaya: *Risalah Gusti*, 2001.

Mustofa, *AkhlakTasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

M. Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti, 2002.

M. Amir, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Grafindo Persada, 1995.

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000.

Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Dirjen BINBAGA Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Unit Ketrampilan PondokPesantren*, Departeman Agama.

Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*, Panjimas, 1996.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.

Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Sutrisno Hadi, *Metodologi research I*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983.

Winarno Surachmad, *Dasar-dasar dan teknik Research*, Bandung: Tarsito, 1994.

Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Jakarta: CV. Ruhama, 1993.

Zahrudin, dkk, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta, PT Grafindo Persada.

GAMBAR 1

STRUKTUR ORGANISASI MA MAMBAUL ULUM BANJAREJO

TAHUN PELAJARAN 2008/2009

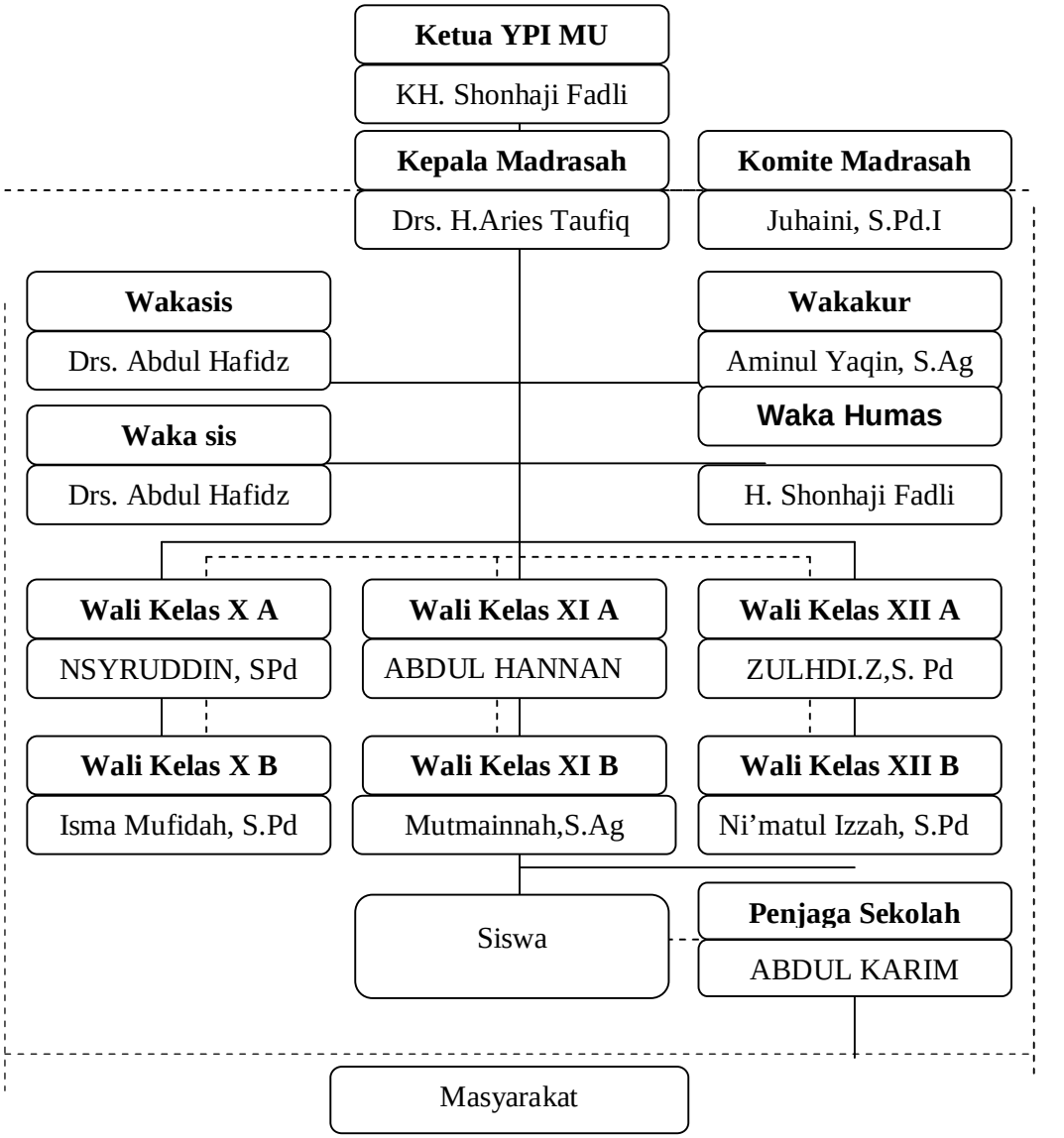

Keterangan : Garis Koordinasi ---------- Garis Komando _____

STRUKTUR ORGANISASI PENGURUS
YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM MAMBAUL ULUM
PERIODE 2008 – 2013

Pelindung	: Kepala Desa Banjarejo
Penasehat	: KH Faiqurrohman
	KH Saiful Bari
	KH Abd. Qodir
	H Saiful Amin
Ketua I	: KH. Shonhaji Fadli
Ketua II	: Drs. Abdul Karim
Ketua III	: H. Hadori, BA
Sekretaris	: Juhaini, S.PdI
	: Mahlad
Bendahara	: H. Zarnuji, S.Pd.I
BPK	: Moh. Baqir
Perencanaan dan Pengembangan	: Aminul Yaqin, S.Ag
	: Mubin, S.Ag
	: Muliadi (H. Abdul Aziz)
Pembantu Umum	: H. Abdul Hadi

SUSUNAN KOMITE
MA MAMBAUL ULUM BANJAREJO

Ketua	: Juhaini, S.Pd.I
Sekretaris	: Husnul Fatoni, S.Pd.I
Bendahara	: Abd. Bakri

Seksi-seksi

Pendidikan	: Kasiono
Pembangunan	: H. Sholeh
Penggalian dana	: H. Hadlori
Humas	: Musyaffak

SARANA DAN PRASARANA
MA MAMBAUL ULUM BANJAREJO PAGELARAN MALANG

a. Ruang belajar

Ruang pembelajaran disini sebagai ruang yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Adapun ruang pembelajaran meliputi ruang kelas I, II, dan III.

b. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan pusat ilmu pengetahuan, pusat informasi, penunjang proses belajar mengajar. Perpustakaan terdapat koleksi pelajaran untuk siswa dan buku paket yang dipinjamkan kepada siswa dalam jangka waktu tertentu tampa dipungut biaya.

c. Kantor

Kantor merupakan sentral dari pelayanan terhadap siswa. Kantor terdiri dari ruang kepala madrasah, ruang wakil kepala madrasah, ruang guru, dan ruang tata usaha.

d. UKS

Ruang UKS merupakan ruang untuk pelayanan siswa dalam bidang medis.

e. Ruang Komputer

Ruang kumputer adalah sebagai tempat praktek untuk siswa untuk pelajaran TIK.

f. Ruang osis

Ruang osis meruapakan tempat untuk kegiatan pengurus osis.

g. Kamar mandi

Kamar mandi/wc terdiri dari kamar mandi/wc guru 1 dan kamar mandi/wc siswa 4.

h. Gudang

Gudang merupakan tempat untuk penyimpanan barang yang sudah tidak dipakailagi dan rusak.

i. Aula

Aula merupakan tempat untuk mengadakan rapat, pertemuan wali murid, pelatihan-pelatihan, dan lain sebagainya.

j. Musholla

Musholla merupakan tempat untuk beribadah siswa dan juga sebagai tempat untuk praktek siswa untuk bidang studi agama.

k. Halaman Sekolah

Halaman sekolah disamping sebagai tempat upacara juga dijadikan sebagai tempat olah raga yang terdiri dari, basket, sepak bola, badminton, tenes meja, dan volli. Agar lebih jelas lihat tabel 3.

DATA SARANA DAN PRASARANA MA MAMBAUL ULUM

TAHUN PELAJARAN 2010/2011

No	Sarana dan prasarana	Jumlah
1.	Ruang kelas	6
2.	Perpustakaan	1
3.	Ruang kepala sekolah	1
4.	Ruang guru	1
5.	TU	1
6.	Ruang wakil kepala sekolah	1
7.	UKS	1
8.	Praktek computer	1
9.	Ruang osis	1
10	Kamar mandi/wc guru	1
11.	Kamar mandi/wc murid	4
12.	Gudang	2
13.	Aula	1
14.	Musholla	1
15.	Halaman sekolah	1

PEDOMAN WAWANCARA

PERAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI MADRASAH ALIYAH MAMBAUL ULUM BANJAREJO PAGELARAN MALANG

1. Bagaimana akhlak siswa MA Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Kabupaten Malang?
2. Apakah akhlak siswa MA Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Kabupaten Malang sudah sesuai pelajaran akhlak yang benar?
3. Metode apa saja yang digunakan guru kepada siswa dalam meningkatkan akhlak siswa?
4. Bagaimana Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Kabupaten Malang?
5. Apa faktor pendukung peran pesantren dalam meningkatkan akhlakul karimah pada siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang?
6. Apa saja kendala (hambatan) Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Kabupaten Malang?
7. Apa saja motivasi yang diberikan pengurus pesantren dan guru dalam meningkatkan akhlakul karimah pada siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang?

DATA SISWA MA MAMBAUL ULUM BANJAREJO

TAHUN PELAJARAN 2010/2011

No	Kelas	L	P	Jumlah
1.	I	37	31	**68**
2.	II	27	23	**50**
3.	III	19	37	**56**
JUMLAH		**84**	**94**	**174**

DATA GURU MA MAMBAUL ULUM BANJAREJO
TAHUN PELAJARAN 2010/2011

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Ket.
1.	Drs. H. Aries Taufiq, BA,BRs	Kepala Madrasah	S I	STIBA
2.	Drs. Abd. Hafid	Wakasis	S I	STAIN
3.	Aminul Yaqin, S. Ag	Wakakur	S I	ISID
4.	Suliadi	Wali Kelas X A	SMA	SMAN I
5.	Zainal Alim	Wali Kelas XI A	MA	MA NU
6.	Nikmatul Izzah, S. Pd	Wali Kelas X B	S I	UM
7.	Isma Mufidah, S. Pd	Wali Kelas XI B	S I	UM
8.	Muthmainnah, S. Ag	Wali Kelas XII B	S I	STAIN
9.	Nasyiruddin, S. Pd	Guru	S I	UNISMA
10.	Drs. Syamsul Arifin	Guru	S I	IKIP PGRI
11	Abdul Karim, S. Pd	Guru	SI	UNKAJ
12.	Zulhadi, S. Pd	Guru	S I	Uviver. Jember
13	Husnul Fathoni	Guru	MA	MAMU
14	Adi Mustofa	Guru	SMK	MUTU
15.	Ainul Yaqin, S. E	Guru	S I	IKIP
16.	S. M. Bakir Hasan, S.Ps.	Guru	S I	UIN Malang
17.	H. Shonhaji Fadli	Guru	PP	Salafiyah
18.	Sahar Fadlillah, A. Ma	Guru	D2	IKIP PGRI
19.	Rohmatul Ummah, S. Hi	Guru	S I	AL QOLAM
20.	H. Hasan Bisri, BA	Guru	D3	IKIP

21.	H. Shonhaji Fadli	Guru	MA	MA MU
22.	Bandri	Guru	D2	PGAN
23.	Kasiono	Guru	SMA	SMA I
24.	A. Yani	Guru	MA	MA MU
25.	A. Musyaffak	Guru	MA	Ponpes
26.	Abd. Wahab	Guru	MA	MA MU
27.	Abdul Hannan	Guru	MA	Ponpes
29.	Qudsiyah	TU	MA	MA MU
30	H. Masykur Asmuni	Guru	MA	MA
31	Nandar Prasetio Budi	Guru	S1	IKIP
32.	Sy. Najmah	Perpustakawati	MA	MA MU
33	Ahmad Rifa'i	Tukang Kebun	MI	MI MU
34.	Abd. Karim	Keamanan	MI	MI MU

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jalan Gajayana No. 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : M. Zulfikar Amrulloh
NIM : 06110181
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : H. Muhammad Asrori, M. Ag
Judul : Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang

No.	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	19-07-2010	Proposal skripsi	1.
2	28-10-2010	Konsultasi BAB I	2.
3	07-11-2010	Revisi BAB I	3.
4	19-11-2010	ACC BAB I	4.
5	28-11-2010	Konsultasi BAB II, BAB III	5.
6	11-12-2010	Revisi BAB II dan BAB III	6.
7	20-12-2010	ACC BAB II dan BAB III	7.
8	29-12-2010	Konsultasi BAB IV	8.
9	04-01-2011	Revisi BAB IV	9.
10	16-01-2011	ACC BAB IV	10.
11	05-02-2011	Konsultasi BAB V	11
12	16-02-2011	Revisi BAB V	12
13	24-02-2011	ACC BAB V	13
14	09-03-2011	ACC Keseluruhan	14

Malang, 09 Maret 2011
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

Wawancara dengan bapak Drs. H.Aries Taufiq
selaku kepala MA Mambaul Ulum Banjarejo

Wawancara dengan bapak Aminul Yaqin, S.Ag selaku
Waka Kurikulum MA Mambaul Ulum

Wawancara dengan Ustad Qadir selaku Keamanan Pesantren Mambaul Ulum

Wawancara dengan KH. Faiqurrahman Selaku Pengasuh I Pesantren Mambaul Ulum

Wawancara dengan KH. Abdul Qadir Selaku Pengasuh II Pesantren Mambaul Ulum

Gedung Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran

Gedung Pesantren Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran

Wawancara dengan Bapak Masykur Asmani
Sebagai Guru Aqidah Akhlak MA. Mambaul Ulum

Wawancara Dengan Ustad Qodir Sebagai Wakil Ketua Pesantren Mambaul Ulum

Wawancara Dengan Bapak Abdul Hafid Sebagai Wakasis MA. Mambaul Ulum